

BAB IV

PERISTIWA *TERORISME* DI INDONESIA

Bab ini menyajikan tentang informasi, data dan fakta yang terkait dengan kejadian *terorisme* di Indonesia pada periode orde baru (kepemimpinan Presiden Suharto) dan masa Reformasi, serta karakter *terorisme* pada setiap bagian-bagian tersebut.

4.1 Peristiwa *Terorisme* Pada Era Orde Baru¹

1976

11 November 1976: Di Masjid Nurul Iman, Padang. Pelakunya adalah Timzar Zubil, tokoh yang disebut pemerintah sebagai Komando Jihad. Tapi, Timzar tidak pernah ditemukan sampai sekarang.

1978

20 Maret 1978: Sekelompok pemuda melakukan peledakan di beberapa tempat di Jakarta dengan bom molotov, dan membakar mobil presiden taksi untuk mengganggu jalannya Sidang Umum MPR.

14 April 1978: Masjid Istiqlal, Jakarta. Sampai sekarang, ledakan bom dengan bahan peledak TNT itu tetap jadi misterius.

1984

4 Oktober 1984: Terjadi serangkaian ledakan bom, yaitu di BCA, Jalan Pecenongan, Jakarta Barat. Pelakunya adalah Muhammad Jayadi, anggota Gerakan Pemuda Ka'bah (anak organisasi Partai Persatuan Pembangunan)

¹ “Daftar Serangan Teroris di Indonesia.” *Wikipedia*. http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_serangan_teroris_di_Indonesia; “Teror Bom di Indonesia (Beberapa di Luar Negeri) dari Waktu ke Waktu.” *TEMPO Interaktif*, <http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/04/17/tml,20040417-01,id.html>; dan diolah dari berbagai sumber.

lantaran protes terhadap Peristiwa Tanjungpriok 1983. Jayadi yang tidak dikenal sebagai anggota Gerakan Pemuda Ka'bah kemudian dijatuhi hukuman penjara 15 tahun setelah mengaku menjadi pelaku peledakan. Saat bersamaan, juga terjadi ledakan di BCA dan Kompleks Pertokoan Glodok, Jakarta dengan pelaku Chairul Yunus alias Melta Halim, Tasrif Tuasikal, Hasnul Arifin yang juga merupakan anggota Gerakan Pemuda Ka'bah. Mereka dijatuhi hukuman penjara dan dipecat dari keanggotaan Gerakan Pemuda Ka'bah. Selain itu, ledakan juga terjadi di BCA Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat dengan pelaku Edi Ramli, juga anggota Gerakan Pemuda Ka'bah. Siapa dalang pemboman, sebenarnya masih misterius, tapi Edi dijatuhi hukuman penjara. Rentetan kasus peledakan beberapa kantor BCA itu menyeret tokoh-tokoh Petisi 50, seperti H.M. Sanusi, A.M. Fatwa dan H.R. Dharsono.

24 Desember 1984 : Gedung Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), Jalan Margono, Malang, Jawa Timur. Tidak diketahui siapa pelakunya.

1985

20 Januari 1985: Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah tak luput dari sasaran ledakan bom. Pelakunya adalah seorang mubalig, Husein Ali Alhabsy yang juga dilatarbelakangi motif protes terhadap Peristiwa Tanjungpriok 1983. Husein menolak tuduhan atas keterlibatannya dalam peledakan Borobudur dan menuding Mohammad Jawad, yang tidak tertangkap, sebagai dalangnya. Pada awalnya, Husein mendapat ganjaran penjara seumur hidup. Tapi kemudian mendapatkan grasi dari Pemerintahan Habibie pada 23 Maret 1999.

16 Maret 1985 : Bus Pemudi Ekspres di Banyuwangi, Jawa Timur. Pelakunya adalah Abdulkadir Alhasby, anggota majelis taklim. Kasus ini juga dikaitkan dengan peledakan Candi Borobudur yang juga memprotes Peristiwa Tanjungpriok 1983. Bahan peledak yang digunakan adalah TNT batangan PE 808/tipe Dahana.

1986

14 Mei 1986 : Terjadi hampir bersamaan, yaitu Wisma Metropolitan di Jalan Sudirman, Jakarta Pusat, Hotel President di Jalan M.H. Thmarin, Jakarta Pusat, dan Pekan Raya Jakarta. "Brigade Anti-Imperialis Internasional" di Jepang mengaku bertanggungjawab.

Juni 1986: Terjadi serangan roket ke Kedutaan Amerika, Jepang dan Kanada yang diluncurkan dari kamar 827 Presiden Hotel di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat.

1991

13 September 1991: Ledakan bom di Mragen-Demak, Jawa Timur. Ketika itu, Xanana Gusmao sebagai pemimpin perjuangan Timor Leste menyatakan bertanggungjawab atas terjadinya ledakan yang diduga dilakukan oleh tiga pemuda Timor Leste.

30 September 1991: Hotel Mini Surabaya. Pelakunya tidak diketahui. Bahan peledak yang digunakan adalah potassium yang biasa dipakai untuk membom ikan.

1997

13 September 1997 : Mraggen, Demak, Jawa Tengah yang dilakukan tiga pemuda Timor Timur dari kelompok prokemerdekaan Timor Timur. Bom meledak tidak sengaja. Tokoh Tim-tim Xanana Gusmao menyatakan bertanggungjawab atas peledakan itu. Tapi, tidak ada tersangka yang tertangkap.

1998

18 Januari 1998: Rumah Susun Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Walau bom meledak tidak disengaja, Agus Priyono, anggota Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) / salah satu jaringan Partai Rakyat Demokrat, dipenjara tujuh bulan lebih, karena dianggap mengetahui rencana pemboman tapi tidak melaporkannya ke pihak berwajib.

20 Februari 1998: Kampung Batik Sari, Semarang.

4.2 Peristiwa *Terorisme* Pada Masa Reformasi²

Tahun 2000

- Bom di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), Padangbulu, Medan, 28 Mei 2000; yang mengakibatkan 23 orang luka-luka. Pada hari itu pula, bom rakitan juga ditemukan dalam ruang gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jalan Sudirman. Bom yang sama juga ditemukan di Gereja Katolik Kristus Raja di Jalan Haryono MT. Bom yang berhasil dijinakkan pasukan penjinak bahan peledak Brigade Mobil Kepolisian Daerah Sumatera Utara itu akhirnya diledakkan. Keesokan harinya (29 Mei), juga ditemukan bom di samping rumah makan Miramar, di Jalan Pemuda, Medan.
- [Bom Kedubes Filipina, Jakarta 2000](#). 1 Agustus 2000, bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar [Filipina](#), Menteng, Jakarta Pusat. 2 orang tewas dan 21 orang lainnya luka-luka, termasuk Duta Besar Filipina Leonides T Caday.
- Bom Kedubes Malaysia, Jakarta, 27 Agustus 2000. Granat meledak di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta. Tidak ada korban jiwa.
- Dua bom rakitan meledak berturut-turut di Medan, 27 Agustus 2000. Di depan rumah penduduk Jalan Bahagia, Medan, Minggu dini hari, sekitar pukul 02.30, sebuah bom meledak di bengkel sepeda milik P Panjaitan (45). Beberapa menit kemudian, sebuah bom meledak lagi di pagar rumah pendeta J Sitorus (60).
- [Bom Gedung Bursa Efek Jakarta 2000](#). 13 September 2000, tepatnya pada pukul 15.20 WIB, ledakan mengguncang lantai parkir P2 Gedung [Bursa Efek Jakarta](#). 10 orang tewas, 90 orang lainnya luka-luka. 104 mobil rusak berat, 57 rusak ringan.

² *Ibid*

- [Bom di malam Natal 2000](#). 24 Desember 2000, serangkaian ledakan bom pada malam [Natal](#), 34 lokasi di [Indonesia](#), merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak, dan 15 Gereja yang menjadi lokasi peledakan bom :

Gereja Katolik Beato Damian, Bengkong, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Sungai Panas, Gereja Bethany lantai II Gedung My Mart Batam Center, Gereja Pantekosta di Indonesia Pelita di Jalan Teuku Umar, Batam, Riau; Gereja HKBP Pekanbaru di Jalan Hang Tuah dan Gereja di Jalan Sidomulyo, Pekanbaru, Riau; Gereja Katedral, Sekolah Kanisius Menteng Raya, Gereja Matraman, Gereja Koinonia Jatinegara, Gereja Oikumene Halim, Jakarta; Pertokoan Cicadas, Bandung, Jalan Terusan Jakarta 43, Bandung; Gereja Pantekosta Sidang Kristus di Jalan Masjid 20, Alun-alun Utara, Sukabumi, Gereja di Jalan Otto Iskandardinata, Sukabumi, Pangandaran, Ciamis; Gereja Allah Baik di Jalan Tjokroaminoto, Gereja Santo Yosef di Jalan Pemuda, Gereja Bethany dan Gereja Ebenezer di Jalan Kartini, Mojokerto, Jawa Timur; Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel di Jalan Bung Karno, Gereja Betlehem Pantekosta Pusat Surabaya (GBPPS); Pekuburan Kristen Kapitan Ampenan, Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Tahun 2001

- [Bom Plaza Atrium Senen, Jakarta 2001](#). 23 September 2001, bom meledak di kawasan Plaza Atrium, Senen, Jakarta. 6 orang cedera.
- [Bom Restoran KFC, Makassar 2001](#). 12 Oktober 2001, ledakan bom mengakibatkan kaca, langit-langit, dan neon sign KFC pecah. Tidak ada korban jiwa. Sebuah bom lainnya yang dipasang di kantor MLC Life cabang Makassar tidak meledak.
- [Bom sekolah Australia, Jakarta 2001](#). 6 November 2001, bom rakitan meledak di halaman Australian International School (AIS), Pejaten, Jakarta. Tidak ada korban jiwa. Ledakan di kompleks sekolah tersebut merupakan yang ketiga.

Tahun 2002

- [Bom malam Tahun Baru 2002](#). 1 Januari 2002, Granat manggis meledak di depan rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Satu orang tewas dan seorang lainnya luka-luka. Di Palu, Sulawesi Tengah, terjadi empat ledakan bom di berbagai gereja. Tidak ada korban jiwa.
- Bom di Mal Cijantung Jakarta Timur, Senin 1 Juli 2002, malam sekitar pukul 19.20. Dalam ledakan itu, tujuh orang menjadi korban. Satu orang terluka parah. Salah seorang korban sedang hamil sembilan bulan.
- [Bom Bali 2002](#). 12 Oktober 2002, tiga ledakan mengguncang [Bali](#). 202 korban yang mayoritas warga negara [Australia](#) tewas dan 300 orang lainnya luka-luka. Saat bersamaan, di [Manado](#), [Sulawesi Utara](#), bom rakitan juga meledak di kantor Konjen [Filipina](#), tidak ada korban jiwa.
- [Bom Restoran McDonald's Makassar 2002](#). 5 Desember 2002, bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja meledak di restoran McDonald's Makassar. 3 orang tewas dan 11 luka-luka.

Tahun 2003

- [Bom Kompleks Mabes Polri, Jakarta 2003](#). Senin, 3 Februari 2003, pukul 07.15 WIB, bom rakitan meledak di lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta. Ledakan berasal dari sebuah bom rakitan yang dibuat dari pipa paralon sepanjang 11 cm dengan diameter 16 cm, ditutup dengan lempengan baja yang dilapisi dengan semen. Tidak ada korban jiwa.
- Bom di belakang kantor PBB, Jakarta. Kamis, 24 April 2003 pukul 05.20 WIB. Ledakan terjadi di jembatan Kali Cideng, belakang kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sasaran kemungkinan ditujukan ke kantor PBB. Ledakan berkekuatan rendah. Tidak ada korban.
- [Bom Bandara Cengkareng, Jakarta 2003](#). 27 April 2003, bom meledak di area publik di terminal 2F, bandar udara internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng, Jakarta. 2 orang luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan.

- [Bom JW Marriott 2003](#). 5 Agustus 2003, bom menghancurkan sebagian hotel JW Marriott. Sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya mengalami luka-luka.

Tahun 2004

- [Bom cafe, Palopo 2004](#), terjadi pada [10 Januari 2004](#) di [Palopo](#), [Sulawesi](#) menewaskan empat orang. ([BBC](#))
- Bom di kawasan Jalan Soekarno-Hatta di depan Pasar Pagi Arengka. 4 Mei 2004, dini hari (sekitar pukul 03.30 WIB), ledakan hebat meruntuhkan dua rumah toko di Jalan Soekarno-Hatta, Pekanbaru, menewaskan dua orang dan melukai tiga orang.
- [Bom Kedubes Australia 2004](#), 9 September 2004, ledakan besar terjadi di depan Kedutaan Besar [Australia](#). 5 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan beberapa gedung di sekitarnya seperti Menara Plaza 89, Menara Grasia, dan Gedung BNI.
- [Bom Kedubes Indonesia, Paris 2004](#) terjadi pada 8 Oktober 2004, tidak ada korban jiwa.
- Ledakan bom di [Gereja Immanuel](#), [Palu](#), [Sulawesi Tengah](#) pada 12 Desember 2004.

Tahun 2005

- Dua Bom meledak di [Ambon](#) pada 21 Maret 2005.
- [Bom Pamulang, Tangerang 2005](#), 8 Juni 2005, bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang Barat. Tidak ada korban jiwa.
- [Bom Bali 2005](#), 1 Oktober 2005, bom kembali meledak di Bali. Sekurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi di RAJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran.
- [Pemboman Palu 2005](#), 31 Desember 2005, bom meledak di sebuah pasar di [Palu](#), [Sulawesi Tengah](#) yang menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang.

Tahun 2006

- 6 Januari 2006, sebuah bom berdaya ledak rendah meledak di depan Kantor Satuan Tugas Penanganan Poso. Tidak ada korban jiwa maupun luka-luka dalam kasus penyerangan ini.
- 10 Maret 2006, bom meledak di Poso, Sulawesi Tengah, Jumat pagi sekitar pukul 07.30 WITA. Akibatnya seorang warga yang tengah bekerja bakti, I Nengah Sugiarta, menderita luka parah. Bom itu meledak di halaman pura milik Parisada Hindu Poso yang berlokasi di Desa Toini, Kecamatan Poso Pesisir, sekitar 10 kilometer dari Kota Poso.
- 11 Maret, teror bom kembali terjadi di Kota Poso. Kali ini sasarannya di depan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Kelurahan Kayamanya, Poso Kota, Kabupaten Poso. Tim Gegana dapat menjinakkan bom dalam waktu hampir dua jam.
- 23 Maret 2006, sebuah bom berdaya ledak rendah meledak di pos keamanan lingkungan (kamling) Dusun Landangan, Desa Toini, Kecamatan Poso Pesisir. Polisi yang menyelidiki memastikan, bom rakitan berjenis *low explosive* yang berbentuk pipa besi itu, terdapat beberapa rangkaian isi berupa sulfur atau belerang, seperti bahan baku korek api. Jenis bom itu diketahui mirip dengan sejumlah bom yang pernah diledakkan di Poso sebelumnya.

Serangkaian teror bom diatas belum termasuk data ledakan bom di Poso dan Ambon yang sering terjadi sepanjang tahun 2000-2005. Begitupun belum termasuk bom yang belum sempat meledak di beberapa lokasi yang ditemukan dan dijinakkan oleh aparat kepolisian.

4.3 Karakteristik

4.3.1 Peristiwa *Terorisme* Pada Era Orde Baru

Terorisme yang terjadi selama orde baru, secara khusus memiliki tujuan yang sangat spesifik yaitu menentang berbagai kebijakan pemerintah dalam negeri dan memiliki arah kepada kepemimpinan Nasional.

Sasaran *terorisme* lebih cenderung dilakukan di berbagai fasilitas yang bersifat nasional. Bahan peledak yang digunakan oleh para teroris sangat beragam dari yang memiliki daya ledak rendah sampai dengan yang tinggi.

Pelaku *terorisme* diidentifikasi sebagai golongan ekstrim kanan. Korban manusia yang ditimbulkan tidak dominan, namun lebih kepada bangunan/fasilitas pemerintah. Hal ini dilakukan sebagai suatu simbol perlawanan para teroris kepada pihak pemerintah yang sedang berkuasa.

Pengungkapan para pelaku *terorisme* yang dilakukan oleh aparat penegak hukum tidak bersifat tuntas dan cenderung banyak yang tidak terungkap secara jelas kepada publik.

Dalam hal perhatian negara kepada para korban *terorisme* belum menjadikan *issue* yang pokok, mengingat secara yuridis hal tersebut belum diatur secara spesifik, perhatian diberikan dalam hal-hal yang standar saja, seperti ; pertolongan pertama pada tempat kejadian dan pengobatan. Apabila dikaitkan dengan kondisi negara yang begitu kuat pada saat orde baru, maka seharusnya negara harus lebih berperan kepada pihak korban, tidak terbatas pada pertolongan pertama saja.

4.3.2 Peristiwa *Terorisme* Pada Masa Reformasi

Rangkaian peristiwa tindakan pengeboman yang dilakukan oleh teroris yang terjadi di wilayah Indonesia, berdasarkan pemberitaan yang tersebar di media dan informasi dari pihak kepolisian, merupakan suatu perlawanan terhadap kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh negara luar Indonesia (negara barat).

Para pelaku pengeboman (teroris) tidak saja berasal dari dalam negeri, namun didukung dengan adanya keterlibatan pihak asing secara langsung. Pada setiap peristiwa pengeboman yang mendominasi adalah pelaku yang berasal dari pihak asing sedangkan pelaku/orang Indonesia adalah para pelaku lapangan. Mereka tergabung dalam suatu organisasi yang menginduk kepada organisasi besar yang berada di luar Indonesia.

Modus operandi yang dilakukan oleh para pelaku adalah pengeboman dengan cara bunuh diri, bom kendaraan dan bom yang diletakan ditempat-tempat tertentu. Sasaran pelaku adalah di berbagai fasilitas umum/asing (tempat rekreasi,

bandara, jalan umum dan perkantoran). Bahan peledak yang digunakan berjenis daya ledak tinggi dan memiliki kekuatan yang sangat besar.

Pelaku memiliki target korban yang berasal dari orang-orang asing yang dianggap sebagai perwakilan dari negara-negara yang dianggap oleh pelaku sebagai musuh dari perjuangan mereka.

Dalam hal pengungkapan perkara pengeboman, para aparat penegak hukum bekerja keras dan sungguh-sungguh sehingga banyak perkara yang terungkap bahkan mendapatkan dukungan dari dunia internasional. Demikian juga tentang tindakan peradilan yang tegas dengan cara melakukan hukuman mati.

Terkait dengan perhatian negara kepada para korban *terorisme*, pada masa reformasi, jika dibandingkan dengan orde baru, maka korban secara yuridis sudah mendapatkan perhatian yang cukup, dalam hal ini beberapa Undang-Undang mengatur tentang lembaga-lembaga yang melindungi korban.

Namun hal yang menjadi keprihatinan adalah, meskipun seperangkat Undang-Undang yang terbentuk sudah memperhatikan korban sedemikian rupa, namun pada pelaksanaannya masih terkendala beberapa hal, diantaranya tentang kebijakan administrasi hukum yang masih menjadi polemik serta keuangan negara yang belum stabil. Kondisi ini adalah sebaliknya dari saat orde baru ; negara kuat namun semangat membantu korban hampir tidak ada, sedangkan masa reformasi ; negara dalam keadaan belum stabil namun semangat memperhatikan korban (*terorisme*) sangat tinggi.

BAB V
KORBAN TERORISME ;
BOM BALI I, BOM BALI II, BOM KUNINGAN dan BOM MARRIOT

Sebagaimana yang telah ditulis pada bab pendahuluan bahwa atas dasar kemudahan memperoleh data (*manageable*) dan memperhatikan berlakunya Undang-Undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana *Terorisme*, maka sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya akan diuraikan tentang peristiwa *terorisme* yang meliputi : Bom Bali I dan II, Bom Kuningan dan Bom Marriott.

Selain hal tersebut di atas, bab ini juga memuat tentang kisah singkat para korban pada masing-masing peristiwa tersebut serta Profil paguyuban korban *terorisme* dan perspektif korban terhadap pelaksanaan kewajiban negara kepada para korban *terorisme* khususnya tentang pelaksanaan Kompensasi dan Restitusi.

1.1 KORBAN TERORISME

5.1.1 Bom Bali I¹

Tepatnya pada hari Sabtu pukul 23.30 WITA, tanggal 12 Oktober 2002 terjadi tiga kali ledakan bom yang sangat dahsyat. Dua diantara bom tersebut meledak di kawasan Legian Kuta (Kafe Sari Club dan Paddy's Club) dan satu ledakan terjadi di kawasan Renon Denpasar (di depan kantor Konsulat Jenderal Amerika Serikat). Getaran yang ditimbulkan ledakan itu dirasakan hingga 12 kilometer jauhnya. Sedangkan bunyi ledakan terdengar hingga puluhan kilometer.

Peristiwa ledakan itu telah mengakibatkan timbulnya korban tewas 204 orang dan 250 orang luka-luka, dengan bilangan terbesar dari para korban adalah warga negara asing yang menjadi turis di Bali, sementara diantaranya terdapat warga negara Indonesia. Kejadian itu selain menimbulkan korban jiwa, juga telah menimbulkan korban jiwa, juga telah menimbulkan kerugian harta benda yang meliputi ratusan mobil rusak berat dan 47 bangunan hancur.

¹ *Op.cit* " *Imam Samudra Berjihad*", hlm 1

Alinea berikut ini menyajikan tentang cuplikan komentar beberapa korban yang diperoleh dari berbagai sumber :

5.1.1.1 Ni Wayan Rasni janda Made Sujana²

Ni Wayan Rasni adalah salah satu janda yang suaminya terbunuh pada peristiwa Bom Bali I, 12 Oktober 2002. Suaminya adalah Made Sujana, Satpam Sari Club, yang baru 2 tahun bekerja di situ. Setelah kematian suaminya, otomatis Rasni yang menanggung hidup ketiga anak-anaknya. Anak tertuanya sudah menginjak kelas 2 SMU, sedangkan anak kedua masih duduk di kelas 6 SD dan si bungsu kelas 3 SD. Mereka adalah Wayan Limna, Made Bisma, dan Nyoman Purnama.

Sebagai ibu rumah tangga, Rasni tidak memiliki ketrampilan khusus. Sehari-hari ia berkeliling menjajakan pakaian, yang modalnya ia dapat dari sebuah yayasan. Namun tetap saja penghasilan Rasni hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga itu. Untung biaya pendidikan ketiga anaknya ditanggung KIDS Foundation hingga SMU.

5.1.1.2 Tumini³

Tumini merupakan salah satu korban selamat dari bom Bali yang menewaskan 202 orang dan melukai ratusan orang tersebut. Tumini, selamat dari amukan ledakan meskipun pada 12 Oktober 2002 malam itu ia berada di salah satu pusat ledakan di Paddy's Pub.

Saat itu, Tumini datang ke Paddy's untuk mengantar temannya yang juga beruntung selamat dari ledakan. Tumini mengalami luka yang cukup serius. Sekujur tubuhnya terbakar mulai dari kaki hingga kepala. Beruntung ia berhasil memadamkan kobaran api di sekujur tubuhnya dengan menceburkan diri ke kolam renang di sebuah hotel jauh di belakang Paddy's Pub. Selain mengalami luka bakar serius, telinga Tumini pun mengalami gangguan akibat suara ledakan

² www.balipost.co.id/BALI/POSTCETAK/2004/10/12/b3/.htm-18k-

³ Gede Suardana. "Nasib Korban Bom Bali Kini: Derita Tumini Tak Hilang Meski Amrozi Cs Segera Dieksekusi." *Detiknet*, Kamis, 06/11/2008, <http://www.mail-archive.com/saham@yahooogroups.com/msg17347.html>

yang menyalak di dekatnya. Di dalam payudara terdapat serpihan logam serta ususnya keluar dari perutnya yang robek.

Kini kondisi Tumini telah pulih kembali meskipun bekas luka bakar masih membekas di beberapa bagian tubuh, seperti tangan, kaki hingga wajah. Telinganya hanya berfungsi sebelah. Genderang telinga kiri tidak berfungsi total. Praktis, ia hanya mendengar melalui telinga bagian kanan. Kondisi Tumini membaik setelah ia menjalani operasi sebanyak 6 kali. Ia menjalani operasi penyembuhan luka bakar dan telinga di RSUP Sanglah, Denpasar dan sebuah rumah sakit di Australia.

Biaya perawatan Tumini ditanggung sepenuhnya oleh rumah sakit tersebut serta yayasan yang menyantuni para korban Bom Bali. Yayasan itu adalah YKIP (Yayasan Kemanusiaan Ibu Pertiwi) dan Yayasan Kids.

Selain mendapatkan tanggungan kesehatan, kehidupan Tumini pun ditanggung sepenuhnya oleh yayasan ini. Segala jenis kebutuhan hidup, seperti makan, pakaian, hingga seluruh biaya sekolah untuk seorang anaknya ditanggung oleh yayasan. Ia mendapatkan santunan sebesar Rp. 600 ribu per bulan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Namun, bantuan kebutuhan hidupnya tersebut berakhir sejak tahun 2005. Yayasan hanya tetap membiayai kebutuhan sekolah anaknya hingga sarjana nanti.

Sejak bantuan itu terputus, Tumini harus berjuang ditengah deritanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Beruntung, Tumini memiliki pengalaman kerja. Sebelum tidak berdaya akibat ledakan, Tumini bekerja sebagai karyawan *laundry* di kawasan Kuta.

5.1.1.3 Eka Laksmi⁴

Eka Laksmi (35), janda korban Bom Bali I yang terjadi 12 Oktober 2002. Eka, ibu dua putra itu, merasakan trauma yang sangat, karena sekitar satu jam sebelum ledakan di Raja's Bar dan Restoran, ia berada tak jauh dari lokasi kejadian.

⁴ Cinta Malem Ginting. "Janda Korban Bom Bali I Hibur Korban Bom Bali II." *Sinar Harapan*, Kamis, 06 Oktober 2005, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0510/06/sh05.html>

Eka kini menjadi Sekretaris pada Yayasan Isana (Istri, Anak, dan Suami) Dewata. Yayasan ini merupakan tempat berkumpulnya para korban Bom Bali I. Kantor Sekretariat Yayasan Isana Dewata letaknya hanya belasan meter dari Raja's Bar dan Restoran.

5.1.1.4 Kadek Mulyati⁵

Kadek Mulyati (27), karyawan bagian kasir di Raja's Bar dan Restoran di kompleks pertokoan Kuta Square. Ia dirawat di RS Sanglah karena terluka di bagian wajah akibat serpihan bom. Tak hanya itu, pergelangan tangannya juga mengalami patah tulang.

Mulyati terlempar akibat ledakan saat sedang sibuk melayani pembeli. Malah, ketika itu, ia berada tak jauh dari pelaku bom bunuh diri. Tiba-tiba saja ada suara ledakan keras dan ia terempas. Meski terluka, Mulyati juga tidak menyalahkan siapa-siapa. Ia hanya berharap supaya peristiwa bom tidak terjadi lagi. Ia kembali teringat peristiwa serupa yang merenggut nyawa suaminya, Imawan Sardjana.

5.1.1.5 Chairunisa⁶

Nisa, panggilan akrab Chairunisa, menjadi salah satu korban Bom Bali I tak terbayangkan Nisa. Saat itu, Nisa masih lajang. Usianya masih 22 tahun. Perempuan kelahiran Jakarta ini mencoba mengisi masa liburannya ke Pulau Dewata. Ia ditemani karibnya asal Jerman. ketika Bom Bali I meledak di Sari Club. Liburan tersebut tercatat sebagai tamasya pertamanya ke Bali. Persis 12 Oktober 2002, Nisa dan sobatnya mencoba pelesir di sekitar kawasan Legian. Saat malam tiba, keduanya melintas di depan Sari Club. Kebetulan saat itu malam Minggu. Pengunjung kafe dan pub tersebut tampak ramai.

Akibat dari ledakan Bom Bali I, Nisa mengalami *shock* berat. Ia pun merasakan sakit tak tertahankan. Uluran bantuan tamu asing tadi ternyata

⁵ *Ibid.*

⁶ Aryx. "Lebaran di Rumah Sakit Akibat Bom Kabar Chairunisa, Korban Selamat Bom Bali I Tahun 2002." *Tokoh*, Senin, 08 Oktober 2007, <http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=3285>

berlanjut hingga dirinya dan temannya tadi tiba di RS Sanglah. Keduanya berbau dengan para korban bom lainnya. Saat di rumah sakit baru Nisa sadar sumber derita sakit yang dialaminya. Punggungnya mengalami luka bakar. Ini akibat sebilah balok kayu yang terbakar dijilati api menimpa punggungnya. Ia menjalani perawatan di RS Sanglah. Selama itu, ia harus rela berbaring telungkup. Temannya langsung dievakuasi ke Australia.

Sekitar sebulan lebih Nisa dirawat di RS Sanglah. Tindakan bedah luka di punggungnya tak terhitung berapa kali dijalannya. *Skin graf* dan metode tindakan operasi medis lain pun menjadi salah satu santapannya selama dirawat di rumah sakit. Seama itu, kondisi luka punggung Nisa tak kunjung sembuh. Beruntung saat itu, dokter, perawat, keluarga, orangtua, dan para relawan selalu berusaha membantunya. Bantuan yang diterimanya bukan hanya layanan perawatan medis semata. Nisa juga menjalani layanan terapi pemulihan psikis. Mereka tidak hanya merawat, namun juga menjadi teman bicara sehingga *shock*, sakit, dan pedih berkurang.

Keluar dari RS Sanglah, Nisa mendapatkan kesempatan menjalani rawat jalan. Kesempatan ini diberikan dr. Bondan dan dr. Ruby dari Yayasan Bali Hati. Kedua dokter ini ikut membantu para korban Bom Bali I. Namun, tak lama berselang ternyata Nisa harus menjalani rawat inap kembali di rumah sakit.

Kali ini ia dirujuk ke Rumah Sakit Prima Medika. Semua biaya perawatan di RS Prima Medika ditanggung oleh Yayasan Bali Hati. Luka itu belum kunjung sembuh. Selama perawatan tersebut, Nisa hanya mengonsumsi antibiotik dan obat peredam rasa sakit. Akibatnya, lambat-laun tubuh Nisa dinyatakan kebal antibiotik. Namun pada akhirnya Nisa dapat berangsur-angsur sembuh berkat pertolongan dari Yayasan John Fawcet Foundation dengan melakukan pengobatan di Australia. Semua ongkos perawatan selama di Australia ditanggung sepenuhnya Yayasan Bali Hati dan John Fawcet Foundation.

Nisa pun menyimpan kesan mendalam atas sikap warga Australia yang mengetahui dirinya menjadi salah satu korban Bom Bali. Mereka bukan saja memberikan penyembuhan, juga keramahan dan kebaikan. Ini sangat menyentuh perasaannya yang terdalam.

5.1.2 Bom Bali II

Ledakan Bom Bali II terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005, terjadi di 3 (tiga) tempat yang berbeda dan pada waktu yang hampir bersamaan, tempat tersebut ; *Raja's Bar & Restaurant* di *Kuta Town Square*, Kuta, Denpasar, Bali Pantai Muaya (*Café Nyoman* dan *Café Menega*), Jimbaran, Kabupaten Badung,. Sementara lima bom lainnya tidak sampai meledak dan ditemukan personel Brigade Mobil.

Tragedi tersebut, menewaskan sedikitnya 23 orang dan melukai 196 orang, 148 orang diantaranya harus menjalani perawatan secara intensif di RSUP Denpasar dan sejumlah RS swasta lainnya di Bali. Dari 148 yang memerlukan perawatan yang terdiri atas warga negara Indonesia 100 orang dan warga negara asing 48 orang.⁷

Secara lebih lengkap, keterangan yang dihimpun dari pihak rumah sakit menyebutkan, total korban yang dirawat di seluruh rumah sakit di Denpasar berjumlah 135 korban luka-luka. Sementara di RS Sanglah terdapat 83 pasien yang terdiri atas 43 pasien asal Indonesia, 23 pasien dari Australia, 7 pasien dari Korea Selatan, 4 pasien dari Jepang, 4 pasien dari Amerika Serikat, dan masing-masing satu pasien berkewarganegaraan Perancis dan Jerman.⁸

Alinea berikut ini menyajikan tentang cuplikan komentar beberapa korban yang diperoleh dari berbagai sumber :

5.1.2.1 Ruth Veronika⁹

Merupakan salah satu korban Bom Bali II yang meledak di tiga lokasi, yaitu Menega Cafe dan Nyoman's Cafe Jimbaran dan Raja's Bar & Restaurant Kuta Square Bali, Sabtu (1/10/2005). Konon ia kebetulan sedang makan di salah satu TKP saat bom menyalak.

⁷ *Kapanlagi.com*, Kamis, 20 Oktober 2005.

⁸ "TRAGEDI BOM BALI II : Polri Kumpulkan 39 Saksi." *Lampung Post*, Rabu, 05 Oktober 2005. <http://www.lampungpost.com/cetak/berita.php?id=2005100502502275>

⁹ Aryx. "Bom Bali Jilid II Cemas Kaum Perempuan di Balik Sikap Optimis." *Tokoh*, Senin, 10-October-2005, <http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=159>

Ruth Veronika, sebenarnya bukan orang asing bagi sementara komunitas di rumah sakit tersebut. Di malam bom meledak, sekitar pukul 02.00 WITA dini hari, pandangan mata sontak mengarah ke sebuah ranjang yang dikerubuti belasan paramedis. Seorang aparat kepolisian berpakaian sipil mencoba bertanya-tanya keheranan saat menyaksikan kerumunan paramedis tadi.

Ternyata perempuan pasien tadi memang seorang dokter yang sedang menekuni pendidikan lanjutan spesialis di RS Sanglah. Belakangan identitasnya terkuak. Namanya dr. Ruth Veronika. Alamat domisilinya di Jimbaran. Dokter Ruth tentu bukan satu-satunya pasien korban bom malam naas itu. Ia merupakan salah satu korban yang kebetulan berada di salah satu TKP. Puluhan korban lain, entah orang pribumi maupun orang asing, harus menderita luka-luka, bahkan meregang nyawa menyusul aksi kebiadaban orang-orang tak bertanggungjawab.

5.1.2.2 Rudy Kapawitono dan Suwarni Susanto¹⁰

Suasana yang terlihat di malam minggu, 1 Oktober 2005 menjelang jam makan malam, mulai pukul 18.00 WITA, sejumlah pengunjung sudah berdatangan. Semakin lama, mobil, bis maupun motor di areal parkir bertambah banyak. Umumnya, para tamu datang dengan keluarga, tamu atau rombongan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Sebagian dari mereka sedang menikmati jamuan, ada yang tengah memilih menu, ataupun menunggu datangnya makanan dengan bermain di pinggir pantai. Ada pula yang usai makan sengaja tak segera beranjak karena masih ingin menikmati semilir angin pantai. Kebahagiaan dan keceriaan tercurat di wajah-wajah mereka, tak terkecuali pasangan Rudy Kapawitono (36), dan Suwarni Susanto (36). Pasangan suami istri (Pasutri) itu datang ke Bali untuk liburan dengan sejumlah relasi, dengan mengajak dua anaknya yaitu Hendrik (5), dan Nico (3).

Pada malam naas, satu keluarga itu berniat makan malam di kafe pinggir pantai, dan dipilihnya Kafe Menega. Sambil menunggu pesanan, keluarga itu dan temannya duduk melingkar membelakangi sumber ledakan. Lantas kedua anaknya bermain pasir, agak jauh dari tempat makan.

¹⁰ *Bom Bali II*. http://wastioke.multiply.com/journal/item/9/Bom_Bali_2

Tak berapa lama, terdengar ledakan dan tubuh pasutri itu terpelempar ke depan. Sumber ledakan persis di belakang tempat duduknya. Keduanya sempat tak sadarkan diri beberapa saat. Akibat ledakan bom di Kafe Menega, diperkirakan lebih dari tujuh butir gotri besi bersarang ke tubuh mereka.

Begitu sadar, Rudy yang bersimbah berdarah merasakan nyeri dan perih hebat dilehernya. Begitu juga Suwarni, bagian belakang punggungnya seperti tertusuk benda tajam di beberapa bagian. Dengan tak henti-henti mengucap syukur Suwarni berujar, “Untung kedua anak saya saat kejadian sedang main di pasir, jadi tidak terluka serius, hanya kakinya yang tergores.”

Pasutri yang beberapa hari harus operasi di Ruang Ratna No 202 RSUP Sanglah ini, saat sadar seketika teringat anaknya dan mencari keduanya. “Begitu terbangun langsung cari anak-anak sambil menahan sakit,”kata Suwarni heroik. Lantas ia menarik keduanya menuju parkir mobil. Di mobil ternyata sudah ada temannya yang duduk satu meja, Rudy Susanto. Rudy Susanto yang bagian lehernya juga terkena muntahan gotri menyetir mobil tersebut menuju klinik terdekat, yaitu SOS Kuta. Setibanya di lokasi langsung, Rudy dan Suwarni ambruk tak sadarkan diri.

Karena harus menjalani perawatan serius, mereka dipindahkan ke RSUP Sanglah. Pasutri itu telah menjalani operasi. Dua gotri berhasil dikeluarkan dari leher Rudy dan lima butir lagi dari punggung Suwarni. Selain belum bisa banyak bicara, telinga Rudy rusak akibat suara ledakan. Sementara pasutri itu dirawat, kedua anaknya sudah dibawa pulang oleh saudaranya ke Jakarta. Kemungkinan Suwarni dan keluarganya perlu waktu lama untuk menghilangkan trauma. Ia sempat mengungkapkan rasa takutnya bila harus bepergian lagi ke Bali. “Takut kalau ke Bali lagi,” tegasnya dengan mengeryitkan dahi.

5.1.2.3 Putu Suadesi¹¹

Salah seorang korban, Putu Suadesi (25) yang lumpuh akibat tertusuk gotri, material yang terdapat dalam bom, dirujuk ke RS Royal Perth, Australia,

¹¹ Gede Suardana. “Lumpuh, Korban Bom Bali II Dirujuk ke RS di Australia.” *Detiknet*, Senin, 24/10/2005, <http://www.detikinet.com/read/2005/10/24/204005/467934/10/lumpuh-korban-bom-bali-ii-dirujuk-ke-rs-di-australia>.

Senin (24/10/2005). Suadesi diterbangkan ke Australia dengan pesawat Garuda pukul 18.30 wita. Ia didampingi ayahnya, Wayan Widana.

Suadesi, seorang yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, adalah korban bom yang meledak di kafe Menega, Jimbaran, Sabtu, 1 Oktober 2005. Saat kejadian, ia bersama tuannya, Heru Sudiatmiko dan Juliet beserta keluarga sedang menikmati makan malam di kafe tersebut. Heru dan Juliet beserta anaknya terluka akibat ledakan tersebut.

Akibat ledakan itu, Suadesi terluka akibat tertusuk tiga buah gotri, salah satunya di bagian tulang belakang leher. Ia telah mengalami kelumpuhan sejak ledakan. Suadesi hanya terkulai lemas di tempat tidur.

Gotri tersebut melukai saraf hingga menyebabkan kelumpuhan. Gotri yang masuk merusak sebagian saraf di tubuh bagian kanan. Suadesi menjalani perawatan ke Australia untuk mendapatkan program rehabilitasi untuk bisa berjalan lebih mandiri. Untuk sembuh total tidak bisa, karena sudah terserang saraf tubuh kanan. Ia akan lumpuh seumur hidup kecuali ada mujizat mungkin dalam waktu enam bulan samapai satu tahun ada kemajuan. Dengan berjalannya waktu tanpa tindakan khusus akan mengalami kemajuan 5 hingga 10 persen dari kondisinya sekarang.

5.1.2.4 Ketut Ketut Suartana¹²

Ketut Ketut Suartana (33) bekerja di Kafe Menega, Jimbaran, yang menjadi salah satu lokasi ledakan bom tersebut. Sampai saat ini, Suartana yang telah dikaruniai dua anak itu masih dirawat intensif di RS Sanglah Denpasar.

Pada hari naas itu, seperti biasanya, Suartana melayani banyak pengunjung. Suasana pada hari itu cukup ramai, seperti biasanya pada setiap malam minggu.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan yang cukup keras disertai semburan api. Seketika itu pula, Suartana terjatuh, lalu berusaha bangun, tapi sempoyongan dan terjatuh lagi.

¹² Cinta Malem Ginting. "Janda Korban Bom Bali I Hibur Korban Bom Bali II." *Sinar Harapan*, Kamis, 06 Oktober 2005, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0510/06/sh05.html>

Ia melihat banyak orang sudah tergeletak di pasir. Lokasi Kafe Menega memang berada di tepi Pantai Jimbaran, area banyak kafe dengan menu makanan laut (*sea food*).

Tak selang lama kemudian, ia mendengar suara ledakan susulan tidak jauh dari Kafe Menega, yaitu Nyoman Kafe. Suasana ketika itu sangat kacau. Banyak orang panik dan berusaha lari menyelamatkan diri.

Suartana menyebutkan, tidak ada seorang pun yang berharap ada bom lagi, meski terorisme dapat terjadi di mana saja, bahkan di Negara-negara lain seperti Inggris dan Amerika. Terorisme bisa terjadi di mana-mana dan kami tidak mau menyalahkan pihak mana pun. Ia mengharapkan aparat kepolisian segera menangkap pelakunya dan menyingkap motifnya.

5.1.3 Bom Kuningan¹³

Tanggal 9 September 2004 pukul 10.30 WIB. Hari dan tanggal ini tidak akan pernah dilupakan oleh seluruh korban bom Kuningan. Mereka akan menganggap tanggal 9/9 bagaikan angka keramat. Kepanikan yang melanda mereka sepanjang hari kemarin, kini berubah menjadi kemarahan yang memuncak, setelah korban-korban bom pada tahun-tahun sebelumnya juga berjatuhan.

Anang Fudji, seorang Satpam yang berkantor di dekat lokasi peledakan. Ledakan keras yang terjadi mampu membuatnya terpental hingga beberapa meter ke belakang. Ia terpental sampai menghantam meja.

Anton Sujarwo. Anggota Satpam (Satuan Pengaman) Kedubes Australia tak menyangka bahwa hari Kamis ini adalah hari terakhirnya bertemu dengan sanak keluarganya. Ia tewas mengenaskan dengan luka di sekujur tubuhnya.

Nasib yang sama juga dialami Maria Eva Kumalawati. Saat kejadian, Maria tengah berada di kantor Kedubes Australia. Berdasarkan *name tag* yang masih melekat pada pakaiannya, Maria adalah tamu di kantor tersebut. Di dompet Maria ditemukan uang sebesar Rp. 1.330.000,- serta sebuah foto keluarga (Maria, suami, serta seorang anaknya). Dalam tas Maria juga ditemukan ijazah SMA.

¹³ www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2004/09/09/brk,20040909-94,id.html - 23k -

Hanya saja, belum diketahui apa tujuan perempuan yang pernah tinggal di Verona, Italia itu, datang ke kantor Kedubes Australia. Kini, jasadnya terbujur kaku di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM).

Nasib naas juga harus dialami Mughofir (46), karyawan PT Pembangunan Perumahan (PP), perusahaan kontraktor pembangunan perumahan di kawasan Kuningan, menjadi salah seorang korban yang meninggal.

Baru seminggu ini sosok bapak yang memang sering berpergian ke luar kota, bahkan bisa dalam hitungan tahun, karena tuntutan pekerjaannya hadir kembali di tengah-tengah keluarga tercinta yang tinggal di Jalan Raya Hankam Pos III RT 03 RW 05, Jatimurni, Kecamatan Pondok Gede, Bekasi.

Ichsan pun merasa senang karena ayahnya yang sudah satu tahun tinggal di Medan untuk mengerjakan suatu proyek pulang dengan membawa banyak oleh-oleh yang memang diinginkannya. Beberapa keping VCD kartun dan juga Play Station dihadiahkan ayahnya. Bahkan pada pagi harinya, Ichsan yang tidur dengan kedua orang tuanya itu dibangunkan ayahnya dan dibuatkan segelas susu untuk sarapan.

Tetapi kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Sebuah nama "Mukofir" yang terpampang di antara deretan nama korban tewas dalam sebuah ledakan bom di depan kantor Kedutaan Besar Australia di Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan, Kamis (9/9) siang, mengejutkan Nurhayati dan Tuti yang tengah menyaksikan tayangan televisi di rumah mereka. Meski tulisan nama di layar televisi berbeda dari yang seharusnya, nama itu sangat mirip dengan nama tulang punggung keluarga yang sedang mengerjakan proyek di Menara Kuningan, tidak jauh dari lokasi ledakan.

Nurhayati langsung menghubungi telepon selular (ponsel) suaminya, tetapi Mughofir tidak juga menyahut. Ketika ponsel suaminya berhasil dihubungi, yang menjawab salah seorang rekan suaminya yang sama-sama bekerja di PT Pembangunan Perumahan Persero yang berlokasi di Jalan TB Simatupang, Jakarta menyebutkan bahwa suaminya meninggal dunia dan berada di RS MMC Kuningan.

Menurut Ichsan yang mendapat cerita ibunya, ayahnya yang bertugas sebagai kepala bagian peralatan Proyek Menara Kuningan itu tengah duduk

bersama beberapa temannya untuk menikmati bingkis Ambon yang dibawa dari Medan dalam kontainer dua susun yang untuk sementara dipakai kantor. Akibat ledakan bom di depan Kedubes Australia, kontainer di bagian atas bergoyang cukup kuat dan terasa hingga ke kontainer di bawahnya yang sedang dihuni beberapa orang. Mughofir yang tengah duduk di kursi tiba-tiba terjatuh ke lantai. Kepalanya membentur lantai sehingga terluka. Seketika teman-temannya yang lain melarikan Mughofir ke RS MMC. Hingga kini belum diketahui secara pasti mengenai penyebab meninggalnya Mughofir.

Kini ibu rumah tangga itu harus sendirian mengurus dan menghidupi kedua anaknya, Tuti Alawiyah (19), mahasiswa semester III Universitas Pancasila, dan Ichsan Assegaf Ansori(10).

Kejadian lain dialami Navira (19) atau yang biasa dipanggil Vira, yang dirawat di RS MCC. Mahasiswa STIE Perbanas semester V itu saat kejadian baru saja turun dari bus Kopaja, tiba-tiba terjadi ledakan hebat. Vira sendiri berhasil diselamatkan oleh teman kuliahnya, meski terluka cukup parah di bagian kepala dan tangan terkena serpihan kaca.

Rosdiana (37), perawat RS MMC. Saat terjadi ledakan, ia sedang berada di ruang *emergency* di lantai II untuk menyiapkan alat perekam jantung. Ia mendengar suara meledak sekaligus kaca di ruangan *emergency* pecah dan ada cahaya seperti kilat yang masuk ke dalam ruangan. Spontan saja tubuhnya serasa seperti disengat listrik. Namun ia saat itu berupaya menyelamatkan pasien yang ada di dalam ruangan. Bahkan saat itu ada pasien yang bola matanya keluar, sempat ia dan teman-teman medis menolongnya. Setelah berhasil menyelamatkan pasien dan diri saya, ia merasa tangan kirinya lemas.

Selanjutnya ia pergi ke ruangan dokter spesialis syaraf RS MMC. Dokter menyarankan agar dia dirawat dan menjalani observasi. Dengan kejadian ini, perawat yang sudah mengabdikan diri di RS MMC selama delapan tahun itu tetap bertekad untuk terus bekerja di RS MMC. Namun ia sempat menyesali perbuatan yang dilakukan oleh pelaku pemboman tersebut. Pelaku pemboman itu biadab,

sebab apa yang diperbuatnya justru menimpa orang-orang kecil. Seharusnya mereka punya rasa prikemanusiaan.¹⁴

5.1.4 Bom Marriott¹⁵

Pada hari Selasa tanggal 5 Agustus 2003, para pegawai Restoran Syailendra Hotel JW Marriott yang berlokasi di Jalan Casablanca, Kawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan, sibuk melayani sekitar 200 tamu yang sedang menikmati makan siang di restoran yang sejuk dan lapang itu. Di luar hotel, matahari terik menyengat Jakarta. Tetapi, tak banyak tamu yang lalu lalang di jalan masuk ke lobi yang berbentuk setengah lingkaran itu. Di ujung jalan dekat Plaza Mutiara, yang bersebelahan dengan bangunan Hotel JW Marriott, tampak berderet taksi Silver Bird menunggu penumpang.

Saat itu jam menunjukkan pukul 12.45 WIB. Tiba-tiba terdengar suara gelegar disertai guncangan keras, membuat orang-orang di dalam hotel itu kaget dan *shocked*. Sumber gelegar itu adalah ledakan bom. Lampu-lampu di Restoran Syailendra berjatuhan. Dinding kaca rontok. Para tamu pun panik, berlarian ke luar. “*Busy lunch*“ di Syailendra pun berubah menjadi “*bloody lunch*,” sebab di tempat ini banyak korban yang mengalami cedera berat dan ringan. Guncangan kuat membuat kaca-kaca kamar di hotel itu hancur berantakan.

Kaca-kaca di gedung Menara Rajawali yang bersebelahan dengan hotel itu juga pecah, meskipun tak separah Hotel JW Marriott dan Plaza Mutiara. Di Menara Rajawali ini sejumlah kedutaan besar (kedubes) asing berkantor, seperti Peru, Denmark, Swedia, Norwegia, dan Finlandia.

Akibat bom ini, sebanyak 156 orang menjadi korban, yaitu 9 orang meninggal, dan 147 orang luka-luka. Selain itu, 22 kendaraan roda empat rusak/terbakar serta beberapa bagian gedung hotel dan perkantoran mengalami kerusakan parah. Menurut catatan Yayasan Forum 58, ledakan tersebut mengakibatkan korban tewas 14 orang dan korban luka ringan/berat 132 orang (10 orang cacat).

¹⁴ “Rosdiana, Perawat RS MMC Kuningan Menyelamatkan Pasien sebelum Dirinya.” *Sinar Harapan*, Jum'at, 10 September 2004, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0409/10/sh04.html>

¹⁵ www.unisosdem.org/kliping_detail.php?aid=2409&coid=1&caid=45-26k-

5.1.4.1 Ani Maryani¹⁶

Trauma. Itulah sepenggal kata yang dilontarkan salah seorang korban yang selamat dalam aksi peledakan bom di Hotel JW Marriott Jakarta, Selasa pukul 12.45. Didampingi ibunya (Rahmi) serta kakak kandungnya (Yanti) dan iparnya (Yana), Ani Maryani kini terbaring lemah di Ruang Nyiur Rumah Sakit Jakarta.

Walaupun baru saja mengalami musibah yang sangat berat, Ani tampak ceria dan berusaha tersenyum kepada siapa saja yang menjenguknya. Bahkan saat diminta berpose untuk difoto, sambil tersenyum ramah, Ani memenuhi permintaan tersebut.

Di rumah sakit yang terletak di Jalan Sudirman tersebut, Ani dirawat bersama enam korban lainnya. Tentu saja Ani beruntung, karena dia selamat dan hanya mengalami luka-luka.

Semula di rumah sakit yang berdampingan dengan Universitas Atmajaya tersebut dirawat 60an pasien. Hanya saja, sebagian besar pasien sudah diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing. Sebagian lagi, atas permintaan pasien, ada yang pindah ke rumah sakit lain.

Saat ditanya, perempuan berkulit putih itu mengungkapkan rasa ngerinya atas kejadian tersebut. Dia pun mengisahkan kejadian yang berdasarkan pengakuannya sangat menakutkan tersebut.

Saat itu dirinya tengah bekerja seperti biasa di salah satu ruangan. Ketika itu ia sedang menyiapkan minuman untuk tamu. Tatkala mau mengantar minuman, ia mendengar ledakan keras. Kemudian situasi sekitar hotel mendadak gelap gulita. Gadis yang tinggal di kawasan Pulo Gebang tersebut berkisah.

Dia mengatakan, sebelumnya dia tidak pernah mempunyai firasat apa-apa. Dengan demikian, ketika Selasa paginya berangkat dari rumahnya, dia berangkat sebagaimana hari-hari sebelumnya. Ia punya firasat apa-apa. Saya pergi biasa saja. Pagi hari tiba di tempat kerja. Hingga akhirnya terjadi peristiwa tersebut.

Melanjutkan kisahnya, Ani memaparkan, setelah mendengar dentuman keras yang disertai gelap gulitanya di dalam dan di luar hotel, dia bersama ratusan

¹⁶ "Ani Maryani Masih Trauma." *Suara Merdeka*, Jumat, 8 Agustus 2003, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0308/08/nas2.htm>

orang lainnya secepatnya menyelamatkan diri lewat pintu-pintu. Sambil menangis sesenggukkan, dirinya melukiskan betapa panik saat dia berusaha menyelamatkan diri. Itu merupakan pengalaman paling mencemaskan baginya.

5.1.4.2 Harna¹⁷

Salah satu di antara korban yang walaupun sudah hangus terbakar tubuhnya, tetapi masih dengan cukup mudah dikenali adalah Harna. Tubuh pengemudi taksi Silver Bird B 2412 TX ini rusak parah, dan sebenarnya sangat sulit untuk dikenali. Namun demikian, kerabat yang mengidentifikasi jenazahnya di RSCM yakin bahwa yang meninggal dan dibawa pulang adalah jenazah Harna. Ciri khususnya berupa gigi gingsul, masih dapat dikenali.

Keyakinan keluarga lebih tebal lagi setelah mereka mendapat potongan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Seluruh tubuh, dompet, dan isinya hangus terbakar. Ternyata, Allah menyisakan sepotong tanda, yakni bagian nama dari KTP Harna tidak terbakar. Maka, kami yakin bahwa yang kami bawa, kami rawat, dan kami kubur jenazahnya, Rabu (6/8) siang di makam keluarga di Kemang itu, benar-benar jenazah almarhum suami dari Nagiyah Aprilia.

Tiga anak manis dari pasangan Harna (37) dan Nagiyah Aprilia (29), tetap bermain dengan sebayanya ketika Tim Dana Kemanusiaan Kompas (DKK) mengunjungi mereka, awal Agustus lalu. Mereka adalah Nisa (6), Dini (4,5), dan Fakhri (1,5), belum mengerti apa yang tengah terjadi di keluarganya. Harna, ayah ketiga anak tersebut, wafat sebagai salah satu korban Bom Hotel Marriott. Secara perlahan, ia sudah menjelaskan apa yang terjadi terhadap ayah mereka. "Supaya anak-anak dengar sendiri dari ibunya, bukan dari orang lain," kata Ny. Harna di halaman rumahnya di daerah Kemang, Jakarta.

Apa yang akan dilakukan dengan ketiga anaknya? "Saya pernah bekerja, maka saya akan bekerja atau buka usaha untuk menghidupi keluarga. Yang pasti, saya akan membesarkan anak-anak saya, saya akan didik mereka hingga ke sekolah tinggi," tekadnya.

¹⁷ "Mengenali Korban dari Potongan KTP." *Kompas*, Kamis, 11 September 2003, <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0309/11/DKK/544198.htm>

5.1.4.3 Syamsudin¹⁸

Korban wafat lainnya adalah Syamsudin (45), anggota Satpam yang bertugas di Hotel JW Marriott. Seperti halnya Harna dan korban pengeboman Hotel Marriott lainnya, kondisi jasad almarhum Syamsudin juga terdapat luka bakar cukup hebat sehingga sukar dikenali.

Untuk mencari kejelasan dua utusan ke RSCM. Masing-masing, Dede, anak pertama Syamsudin, dan satu orang tetangga. Pada pengecekan pertama, Dede ragu-ragu. Baru pada pengecekan kedua, Selasa malam itu, Dede memastikan jenazah yang dihadapinya adalah jasad orangtuanya. Kepastian ini ditengarai antara lain dari tahi lalat di dekat hidung dan cincin merah jambu pada salah satu jari korban.

Hari Selasa (5/8) itu Syamsudin seharusnya tugas malam. Namun, almarhum tukar tugas dengan sesama anggota Satpam, dan Syamsudin pun masuk kerja pada pagi hari. Alasan tukar tugas adalah karena pada malam itu Syamsudin akan memimpin rapat anggota pengurus Masjid Assalam. Masjid yang berlokasi di depan rumahnya itu akan direnovasi. Ternyata Tuhan menentukan lain. Syamsudin wafat Selasa siang sebelum niat luhurnya merenovasi masjid tercapai.

Hari Selasa pagi, Syamsudin berangkat kerja seperti biasa. Siangnya, Muzaenah, mendengar berita peledakan bom di Hotel Marriott. Mulai saat itu Muzaenah was-was. Di Hotel Marriott sendiri memang ada dua anggota Satpam bernama Syamsudin. Bedanya, yang satu ada tambahan Asep di depan nama Syamsudin. Ternyata Asep Syamsudin selamat, dan yang menjadi korban adalah Syamsudin, suami Muzaenah.

Syamsudin menikah dengan Muzaenah tahun 1980. Dari perkawinan ini lahir empat anak laki-laki, yaitu Dede (22), Andika (19), Reza (9), dan Ubaidillah (7). Setelah dishalatkan, jenazah Syamsudin dimakamkan di pemakaman wakaf Keluarga Betawi Pedurenan. Keluarga ini tinggal di Jalan Muria Dalam, Pasar Manggis, Setiabudi, Jakarta Selatan.

5.1.4.4 Eyo Jakaria¹⁹

¹⁸ *Ibid.*

Mimin Sumiarsih (22), istri almarhum Eyo Jakaria (29), agak khawatir saat suaminya mengeluh lemas sekali, malam sebelum musibah. Tidak seperti biasa, pagi harinya dia bangun pagi sekali. Padahal, sudah menjadi kebiasaan, Eyo dibangunkan istrinya sebelum berangkat kerja.

Setelah sembahyang Subuh, Eyo sempat bersih-bersih rumah. Kemudian menggendong Adelia (7 bulan) anak kesayangannya jalan-jalan sekitar rumah. Bahkan, sempat berujar pada anaknya, "Yuk kita pulang, bapak ingin pulang," kata Eyo yang ditirukan Mimin istrinya. Pagi itu Eyo berangkat kerja pukul 06.00 WIB.

Pasangan muda Eyo dan Mimin ini sudah dua tahun membina rumah tangga, dikaruniai satu anak, Adelia (7 bulan). Suami-istri ini berasal dari satu kampung di Desa Randobawagirang, Kecamatan Mandirancan, Kuningan, Jawa Barat. Sudah tujuh tahun Eyo bekerja di Blue Bird Grup dan terakhir sebagai sopir taksi Silver Bird B 2330 TX.

Saat kejadian, hati Mimin merasa gelisah. Waktu menonton televisi, Selasa, 5 Agustus 2003 siang itu. Satu jam kemudian Mimin dapat telepon dari RSAL Mintoharjo, bahwa Eyo termasuk salah satu korban bom di Hotel JW Marriott.

Nomor telepon rumah kontrakannya di Jakarta, sempat diberikan Eyo sendiri saat di rumah sakit. Eyo masih sadar dan bisa berkomunikasi meski mengalami luka bakar yang sangat parah. Akibat keparahan luka bakarnya, Eyo dirujuk ke RS Cipto Mangunkusumo, dan wafat sekitar pukul 22.00 WIB.

Jenazah Eyo dibawa ke kampungnya di Kuningan, Rabu (6/8/2003) pukul 05.00 WIB, selanjutnya dimakamkan sekitar pukul 11.00 WIB di sana. Kini Mimin, dan Adelia yang masih menyusui, akan menjalani kehidupan tanpa Eyo Jakaria yang mereka cintai.

¹⁹ *Ibid.*

5.1.4.5 Edi Haryanto²⁰

Edi Haryanto (40), tidak termasuk korban yang langsung tewas. Lima hari dia berjuang untuk tetap bertahan hidup walaupun sekitar delapan puluh persen tubuhnya mengalami luka bakar. Akhirnya dia menyerah saat Tuhan memanggilnya, Minggu, 10 Agustus 2003 sekitar pukul 09.30. Jenazah Edi dimakamkan di Karet Bivak pada hari itu juga pukul 17.00.

Edi Haryanto yang lahir di Jakarta, 7 Juli 1963 itu anak kelima dari delapan bersaudara. Menikah dengan Siti Nurbaiti, teman sekolahnya sewaktu di SMP kelas III. Keluarga lulusan STM Penerbangan, Jakarta Selatan, ini dikaruniai dua orang putri yang menginjak dewasa. Indah (20) dan Sri Wulandari (18).

Pada saat terakhir dalam perawatan di RSCM, menurut Indah, anak pertamanya, Edi masih bisa berkomunikasi meski cukup dengan isyarat.

Selasa 5 Agustus 2003 siang itu terjadi ledakan bom di Hotel JW Marriott seperti yang ditayangkan berbagai stasiun televisi. Keluarga Edi tidak merasakan sesuatu bahwa orang yang sangat mereka cintai termasuk salah satu korban. Baru sekitar pukul 17.00 WIB, Siti Nurbaiti ditelepon oleh petugas kantor Blue Bird yang mengabarkan Edi Haryanto termasuk korban dan dilarikan ke RS Jakarta

5.1.4.6 Feby Firmansyah²¹

Peristiwa itu memang sudah lama berlalu. Tapi akibat tragedi yang ditimbulkannya tak bisa dilupakan begitu saja. Feby Firmansyah misalnya. Pria karyawan swasta itu hingga kini kedua tangan dan hampir seluruh tubuhnya cacat akibat terbakar. Ya, Feby adalah salah satu korban ledakan bom yang terjadi di Hotel JW Marriott 5 Agustus 2003 lalu.

Sampai sekarang ia masih trauma kalau melihat rumah sakit atau bau obat-obatan. Ia dirawat selama hampir enam bulan akibat peristiwa itu. Bahkan menurut Feby, yang paling membuatnya terpukul adalah ketika ia bersosialisasi. Banyak orang menghindar darinya ketika berpapasan. Mereka ngeri melihat

²⁰ *Ibid.*

²¹ "Tetap Semangat." http://www.kickandy.com/?ar_id=MjE4

tubuhnya yang luka bekas luka bakar. Awalnya dia tidak ambil pusing. Tapi lama-lama ia kesal juga. Tapi ia tak bisa apa-apa, pasrah saja.

Yang membuat Feby tetap semangat dan terus bertahan hingga kini adalah dukungan istri tercinta Deli Ratnasari. Istrinya memang luar biasa. Ketika ia terbaring di rumah sakit dan badan penuh luka bakar, ia memberikan sebuah puisi yang indah. Padahal ketika itu bisa saja dia menolak menjadi istrinya. Feby terpaksa menunda pesta pernikahan akibat tragedi bom itu.

5.1.4.7 Iwan Setiawan²²

Lain pula kisah Iwan Setiawan. Ketika itu ia sedang mengantar istrinya yang sedang hamil 8 bulan untuk kontrol ke dokter. Ketika melintas di depan kantor Kedubes Australia Kuningan Jakarta, tiba-tiba terjadi dua ledakan dahsyat. Iwan dan Istrinya terjerembab ke jalan aspal dan bersimbah darah. Akibat peristiwa itu Iwan kehilangan mata kanannya.

Yang membuatnya pilu adalah setelah peristiwa itu berlalu, tiga tahun kemudian istrinya meninggal dunia akibat sering mengalami pusing yang hebat. Iwan yang kini tinggal di daerah Depok Jawa Barat mengaku trauma jika melintas di Jalan HR Rasuna Said, Kuningan. Kaki dan tangannya gemetar dan mata berkunang-kunang kalau melintas jalan itu.

5.1.4.8 Asep Wahyudi²³

Yang lebih memiriskan hati mungkin adalah apa yang dialami Asep Wahyudi. Petugas Brimob yang ditugaskan menjaga kantor Kedubes Australia itu sangat dekat dengan lokasi ledakan bom.

Saat itu Asep akan mengecek sebuah mobil boks yang mencurigakan karena berkali-kali melintas di kantor kedutaan yang ia jaga. Tiba-tiba saja, mobil boks yang ternyata berisi bom itu meledak. Asep yang dari kecil bercita-cita menjadi polisi itu pun terlempar sejauh enam meter dan masuk ke sebuah selokan. Tuhan memang masih menyayanginya. Walau terluka parah dan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

mengalami koma selama enam bulan, nyawa polisi kelahiran Sumedang Jawa Barat itu selamat.

Nyawa Asep Wahyudi bisa diselamatkan setelah dirawat selama sembilan bulan di Singapura. Asep saat ini memang tidak sempurna seperti semula. Di kepalanya terpasang sebuah plat, juga di tenggorokannya dipasang selang untuk membantu pernafasannya. Walau cacat, semangat Asep Wahyudi luar biasa. Ia tetap bangga menjadi polisi dan bertugas seperti biasa di Polda Metro Jaya.

5.2 PROFIL PAGUYUBAN KORBAN TERORISME

5.2.1 PAGUYUBAN BOM BALI I DAN II

Peristiwa Bom Bali I dan II, melahirkan beberapa organisasi masyarakat (korban dan di luar korban) yang memiliki histori dan filosofi kelahiran yang berbeda-beda, di antara organisasi-organisasi tersebut adalah sebagai berikut²⁴ :

5.2.1.1 Yayasan Paguyuban Isanak Dewata Bali

Dengan dukungan berbagai pihak, pada tanggal 6 April 2004, Paguyuban Isana Dewata berdiri, dan membuka serta menjalankan usaha bersama untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, yaitu istri, suami dan anak korban bom Bali. Yayasan yang berkantor di rumahnya ini beranggotakan 22 kepala keluarga dan 47 jiwa.

5.2.1.2 Yayasan Sri Khandi (YSK)

Sekretariat Yayasan Sri Kandhi (YSK) di Jalan Pandu No. 41, Denpasar. Diresmikan oleh Kadis Kesejahteraan Sosial Provinsi Bali pada 7 Februari 2004. YSK yang dirintis Asriana KS bersama sang suami, IGN Arya Putra, menampung para janda dan putra-putri korban bom Bali. Program kerja yang menjadi skala prioritas adalah membantu keluarga korban Bom Bali menghadapi masa depan. Sebuah tanggung jawab moral dan aktivitas kemanusiaan menuntut kerja keras,

²⁴“Perjuangan Korban Bom Bali Pertahankan Hidup.” Kompas, Selasa, 12 Oktober 2004. <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0410/12/utama/1322803.htm>

termasuk pengorbanan yang tak sedikit. Yayasan tersebut dibantu oleh donatur, antara lain USAID, Cassa Grande, Bali Gecko's dan Jason M'Cartney.

Kiprah YSK ternyata bukan sekadar pekerjaan iseng. Ni Made Kitik, Ni Wayan Rasni, Ayu Yuriani, dan Ni Luh Mendri mengaku merasa sangat terbantu setelah bergabung di YSK. Penampilan Mendri tak lagi acak-acakan seperti dulu. Pakaian lusuh dan rambut kurang disisir rapi, sudah dia tinggalkan bersama masa lalu. Janda Made Sukadana (korban Bom Bali) itu malah tampil dengan gaya masa kini, bahkan mirip wanita karier. "Masak saya harus sedih terus, masa depan harus diisi dengan kegiatan yang berguna," ucapnya diplomatis.

Para janda korban Bom Bali yang tergabung dalam YSK diajarkan banyak keterampilan. Mendri dkk. malah sudah menempuh program pendidikan kecantikan dasar. Mulai Februari 2004, mereka mengikuti kursus salon tahap kedua. YSK juga memberi bantuan berupa modal usaha kecil Rp 5 juta pada tiap janda untuk membeli alat-alat salon. Artinya, para wanita yang kehilangan suami akibat ledakan bom di Kuta itu membuka salon kecantikan di rumah masing-masing. "YSK sebagai penyalur order, semua pekerjaan akan dibagi oleh mereka," tambah Asriana.

Para janda korban bom Bali yang menekuni keterampilan tata rias di YSK, ternyata sudah beberapa kali mendapat job. Putri korban bom Bali, Luh Januarini dan Sri Wijayanti malah pernah merias orang dalam suatu kegiatan upacara adat. "Minggu lalu kami merias banyak wanita di Tabanan, permintaan sudah mulai meningkat," kata gadis yang kehilangan bapak pada peristiwa 12 Oktober 2002 itu.

Selain kelompok janda korban bom Bali (Mendri dkk.) yang menjadi anggota YSK, juga ada mantan karyawan Sari Club, Suryani dan Komang Wahyuni yang mengalami cacat tetap akibat ledakan bom. Tiga karyawan yang kena PHK, Ketut Nita, Nengah Sari, dan Ketut Yutari juga menggantungkan hidup pada perjuangan YSK.

Asriana menjelaskan, memasuki tahun 2004, YSK juga membantu wanita yang menjadi korban kekerasan. Mulai Maret 2004 nanti, program yang dibuka adalah pelatihan baby sitter. Peserta yang akan terlibat (gratis) bukan hanya keluarga korban bom Bali, namun bisa dari masyarakat umum yang kurang

mampu. "Sudah ada satu wanita yang menjadi korban kekerasan masuk YSK. Saya sedang mencari wanita yang ingin mendapat keterampilan baby sitter," ucapnya.

5.2.1.3 Adopta

Adopt-A-Co-Op Smile for Life Widows of Bali Bombing, yang lazim disingkat Adopta, adalah tempat usaha para janda korban peledakan bom Bali, 12 Oktober 2002. Di sanalah sejumlah janda berjuang mempertahankan hidup dengan menggeluti usaha menjahit pakaian pesanan. Mereka adalah Ni Luh Ernianti, Ketut Jontri, Rastini, Endang Isnanik, Warti, dan Leniasih.

Dua janda yang berada di ruang tamu Adopta itu adalah Ny Endang Isnanik (33) dan Ny Zuniar Nur Aini (44). Zuniar juga janda akibat tragedi yang sama, tetapi bukan komunitas Adopta. "Saya menetap di Situbondo (Jawa Timur), baru tiba di Denpasar kemarin (8/10) atas undangan menghadiri peringatan dua tahun bom Bali, tanggal 12 Oktober ini," tutur janda dua anak tersebut.

Terang sudah titik temu keintiman kedua ibu setengah baya itu. Sama-sama menjadi janda akibat kekejaman bom Bali. Titik temu lainnya, suami Endang, Aris Munandar, dan suami Zuniar bernama Asroyo Rahmat sama-sama bekerja sebagai pengemudi mobil sewaan yang selalu mangkal dan mengais rezeki di sekitar Kafe Sari Club dan Paddy's Pub di Legian, dua titik ledakan berdekatan di Kuta. Aris dan Asroyo juga diketahui bersahabat dekat dan sama-sama menjadi korban ledakan bom Bali di tempat mangkal-nya itu.

Endang, yang kini menjanda dengan tiga anak, masih sempat menyaksikan mayat suaminya yang tewas terpanggang dalam mobilnya yang terbakar. Zuniar, yang tidak mengikuti suaminya ke Bali karena usaha menjahit yang ia geluti sejak lama di Situbondo, justru baru memperoleh kepastian bahwa Asroyo telah tiada pada enam bulan setelah ledakan bom Bali. "Kepastian kematian Mas Asroyo itu diketahui setelah melalui pemeriksaan DNA," tuturnya dengan linangan air mata.

Duka akibat tragedi terus saja menyelimuti para janda korban bom Bali ini. Kecuali itu, mereka, terutama para janda komunitas Adopta, kini juga dilanda kecemasan terkait dengan nasib usaha sebagai tumpuan hidup bersama anak-anak mereka.

Usaha menjahit Adopta sejak awal berjalan berkat santunan pasangan David dan Moyra. Warga Australia itu, menyusul peledakan bom Bali, langsung berupaya menolong para korban itu. Awalnya ia berhasil menemui sebagian korban, kebetulan para janda di Bali. Setelah berdiskusi dengan para korban, akhirnya disepakati membuka usaha menjahit sebagai tumpuan hidup, sejak Februari 2003.

5.2.1.4 Yayasan KIDS dan YKIP

PT Courts Indonesia Tbk melalui Yayasan "Kuta International Disaster Scholarships" (KIDS) dan Yayasan Kasih Ibu Pertiwi (YKIP) membantu pendidikan anak-anak keluarga korban Bali yang terjadi pada 12 Oktober 2002 silam.

"PT Courts Indonesia Tbk sangat peduli terhadap kelangsungan pendidikan anak-anak keluarga korban bom Bali," kata Marketing Manajer PT Courts Indonesia Tbk, Purwanto Sudjianto di Semarang, kemarin.

Yayasan KIDS didirikan karyawan/karyawati PT Courts Indonesia Tbk sebagai rasa kesetiakawanan sosial terhadap korban ledakan bom di Jalan Legian, Bali, pada tanggal 12 Oktober 2002. Yayasan KIDS bergerak mengumpulkan dana beasiswa sekolah anak-anak keluarga korban bom Bali.

Keluarga besar YKIDS saat ini terdiri atas 58 putera-puteri yang duduk di bangku SD, SMP, SMU, dan sekolah tinggi. YKIDS dalam legiatan pengumpulan dana bekerja sama dengan YKIP yang bertugas mengoordinasikan semua donasi yang berasal dari donatur berbagai negara, sedangkan YKIDS mengelola operasional sehari-hari.

5.2.2 PAGUYUBAN KORBAN BOM KUNINGAN²⁵

Forum Kuningan, adalah paguyuban para korban Bom yang terjadi di depan kantor kedutaan besar Australia pada tanggal 9 September 2008, peristiwa

²⁵ www.indosiar.com/news/fokus/54718_peringatan-2-tahun-bom-kuningan.

tersebut mengakibatkan 116 korban ledakan, 73 orang bisa disembuhkan, 33 orang dalam penanganan medis dan 10 orang meninggal dunia.

Paguyuban ini didirikan dengan tujuan untuk menyatukan para korban bom kuningan sehingga mereka tetap dalam suasana kekeluargaan yang dapat saling membantu meringankan beban

Ketua Forum Kuningan yang juga korban bom Kuningan, Syahroni mengatakan para korban meminta pemerintah lebih serius memperhatikan nasib mereka. Pasalnya, upaya pemulihan kesehatannya sama sekali tidak dibantu pemerintah, seperti yang pernah dijanjikan.

Selama ini mereka hanya dibantu oleh pihak Kedutaan Besar Australia dan satu lembaga sosial perempuan Islam.

5.2.3 PAGUYUBAN KORBAN BOM MARRIOT²⁶

Awalnya dibangun dari serangkaian komunitas yang saling sinergi oleh sebagian para korban Bom *Hotel JW Marriott* pada Tanggal 5 Agustus 2003 dengan nama Forum 58 pada hari Jum'at tanggal 27 Pebruari 2004, seiring dengan perjalanan waktu maka komunitas ini dikembangkan maksud dan tujuannya serta dilegalitaskan menjadi *Yayasan Forum Lima Delapan* pada hari Senin tanggal 19 Juli 2004.

Yang mendasari berdirinya Yayasan Forum Lima Delapan adalah karena banyaknya beban yang harus dihadapi para korban pada pasca perawatan di rumah sakit yang antara lain ; menghadapi kendala biaya perawatan lanjutan sampai dengan pemulihan, biaya kelangsungan hidup bagi korban yang tidak mampu lagi kembali bekerja untuk mencari nafkah, biaya kelangsungan hidup para keluarga korban yang kehilangan tulang punggung keluarganya, dan lain sebagainya.

Pengembangan maksud dan tujuan didirikannya Yayasan Forum Lima Delapan tidak hanya sebatas membantu meringankan beban para korban bom saja akan tetapi juga akan membantu dibidang pengembangan pendidikan, kesehatan serta bantuan-bantuan yang akan diperuntukan bagi korban-korban bencana alam.

²⁶ Hermawan Sulistyoy, *Tragedi Bom Marriott: Kisah Para Korban*. Jakarta: Pensil-324, 2006.

Merujuk pada banyaknya kendala bantuan yang tidak sampai kepada yang bersangkutan selama ini atau mereka-mereka yang belum menerima bantuan secara optimal, maka dengan lahirnya Yayasan Forum Lima Delapan ini dapat bekerja secara profesional turut menyampaikan bantuan kepada yang membutuhkan secara baik, tepat dan benar.

Juga didasari adanya bantuan dari Pemerintah yang masih sangat terbatas, maka melalui sarana yang ada dari Yayasan Forum Lima Delapan, diharapkan bisa menjawab semua kebutuhan yang ada pada para korban selama ini.

Yayasan Forum Lima Delapan, memiliki Visi dan Misi, sebagai berikut :

VISI

Membangun masa depan korban bencana nasional khususnya korban *terorisme* Bom agar kehidupan korban menjadi lebih baik.

MISI

Membantu mencari dan memberikan solusi bagi korban bencana dalam mengatasi masalah kesehatan, ekonomi dan pendidikan korban bencana maupun keluarganya yang terkena dampak baik langsung maupun tidak langsung.

PROGRAM KERJA

- **Program Kampanye Anti *Terorisme* Bom**
 - Melakukan presentasi tentang dampak akibat bom
 - Melakukan presentasi tentang keberadaan Yayasan Forum 58
 - Mengadakan pelatihan *Basic Aid*
 - Mengadakan pelatihan *Environment Awareness*
- **Program Penanganan Korban *Terorisme* Bom**
 - Membantu proses administrasi evakuasi saat tragedi

- Melakukan kunjungan ke Rumah Sakit
- Mengadakan kunjungan rutin kepada keluarga korban meninggal
- Mengadakan *call center*
- Mengadakan pelatihan *Victim Evacuation*
- **Program Bantuan Kesehatan**
 - Mengadakan klinik konsultasi bagi para korban bom
 - Membantu proses pencairan dana dari pemerintah
 - Mencari dana kepada para donator
- **Program Bantuan Pendidikan**
 - Menyediakan beasiswa kepada anak korban bom
 - Mencarikan sponsor beasiswa ke instansi terkait
- **Program Bantuan Pemberdayaan Ekonomi**
 - Mengadakan pelatihan kewirausahaan kepada korban bom
 - Menyediakan modal untuk wirausaha kepada korban bom
 - Memberikan konsultasi wirausaha kepada korban bom
 - Membantu proses pencairan dana untuk wirausaha bagi korban bom

5.3 PELAKSANAAN KEWAJIBAN NEGARA KEPADA KORBAN TERORISME.

5.3.1 Prespektif Korban

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa negara atas dasar amanat dari Undang-Undang memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan membantu para korban *terorisme*. Mekanisme tentang bantuan tersebut telah diatur dalam suatu regulasi, namun untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan hasil wawancara kepada para korban pengeboman di Indonesia.

Salah satu korban dari pengeboman yang terjadi di hotel Marriott pada tanggal 5 Agustus 2003, adalah Wahyu Adiarsono (44 Thn) seorang pekerja swasta, yang mengalami luka bakar pada bagian kiri badannya (tangan, kuping dan kepala), Wahyu adalah ketua yayasan forum lima delapan yang menaungi

para korban dari kejadian bom marriot. Pada saat wawancara mengatakan beberapa hal sebagai berikut²⁷ :

“ Berdirinya yayasan forum lima delapan (YF 58) adalah bermula dari adanya keprihatinan para korban Marriot yang pada saat kejadian tidak mendapatkan perhatian dari negara secara penuh, dan begitupun pasca kejadian para korban juga tidak mendapatkan sentuhan....., VISI dari YF 58 adalah membangun masa depan korban bencana nasional khususnya korban *terorisme* Bom agar kehidupan korban menjadi lebih baik dan MISInya membantu mencari dan memberikan solusi bagi korban bencana dalam mengatasi masalah kesehatan, ekonomi dan pendidikan korban bencana maupun keluarga yang terkena dampak baik langsung maupun tidak langsung“.

Terkait dengan upaya-upaya nyata yang dilakukan oleh YF 58, Wahyu mengatakan bahwa²⁸ :

“ Dalam perkembangannya YF 58 sering membantu korban Bom, di antaranya adalah korban bom kedubes kuningan, pengalaman saya sendiri saat itu saya melihat banyak korban di TKP dan saya kembali teringat kejadian di Marriot ketika itu kami merasakan hal yang sama, pada perkembangan selanjutnya kami mencoba langkah-langkah konkrit untuk membantu korban, saya berupaya langsung menghubungi pihak pemerintah daerah dalam hal ini langsung kepada bapak Gubernur Sutiyoso, dan alhamdulillah mendapatkan tanggapan segera dan positif, pak Gubernur langsung memerintahkan kepada jajarannya dalam hal ini dinas kesehatan agar membantu para korban bom marriot dengan memberikan pengobatan gratis

Tentang bantuan negara dalam hal kompensasi dan restitusi, Wahyu mengungkap sebagai berikut :

“ Tentang Kompensasi dan Restitusi, saya punya kliping Koran Kompas pada tanggal 2 September 2004 yang berjudul “ Masrizal, Terdakwa Bom Marriot Dihukum Penjara 10 Tahun “, pada bagian berita itu menyebutkan bahwa Majelis hakim juga memutuskan, atas perbuatan terdakwa agar ada kompensasi dari negara untuk memberikan bantuan dana sebesar Rp. 10 Juta terhadap para korban meninggal, Rp 5 Juta kepada korban luka berat, dan Rp. 2,5 Juta kepada korban luka ringan....., setelah saya membaca itu, saya mencoba menanyakan amar putusan sebagai bahan untuk memfollow up tapi hingga saat ini amar putusan tersebut belum saya

²⁷ Wawancara peneliti pada tanggal 8 Desember 2008 dengan Wahyu Adiantono (ketua Yayasan Lima Delapan)

²⁸ *Ibid*

dapatkan, dan saya tidak mengerti harus bagaimana lagi termasuk saya tidak tahu kemana langkah lanjut saya agar kompensasi tersebut dapat direalisasikan” .

Pada bagian yang lain, Albert (27 Thn)²⁹, karyawan swasta, sebagai salah satu korban Bom kedubes Australia Kuningan, mengatakan bahwa :

“ Ketika saya menjadi korban Bom di Kuningan, saya merasakan adanya perhatian pemerintah sedemikian baik, hal ini tidak terlepas dari peran yayasan forum 58 yang telah berupaya memperjuangkan nasib para korban, pada saat itu Gubernur DKI Sutiyoso mengeluarkan kebijakan untuk meringankan beban para korban dengan cara memberikan bantuan pengobatan secara gratis, namun tentang kompensasi dan restitusi kami belum pernah mendapatkannya “.

Dari korban Bom Bali I, Sony (40 Thn), pekerjaan swasta, ketua ISANA (istri, suami, anak) korban Bom Bali I, mengatakan bahwa ³⁰:

“ Ketika menjadi korban Bom Bali I, kami mendapatkan perhatian dari pemerintah berupa dana yang di antaranya berasal dari TVRI, Telkom, Gubernur/Bupati, kemudian dana tersebut didistribusikan melalui Camat, bantuan tersebut berlangsung selama kurang lebih 7 bulan dan untuk jumlah bersifat relative, namun setelah itu berhenti..., ketika masih dibantu kami sedikit merasa ringan,saya sendiri adalah korban luka ringan, namun pada kejadian itu saya harus kehilangan istri tercinta. “

Untuk mempertahankan hidup para korban Bom Bali, Sony pernah berupaya namun belum mendapatkan keberhasilan :

“ Saya sempat ajukan proposal ke pemerintah daerah untuk membuat “ warung usaha” untuk para korban sebanyak 350 Juta rupiah , namun hal itu tidak dipenuhi sampai dengan saat ini, padahal itu saya akan gunakan sebagai usaha para korban bom bali I untuk memberikan kesejahteraan pada mereka “.

²⁹ Wawancara peneliti pada tanggal 8 Desember 2008 dengan Albert (korban bom kuningan)

³⁰ Wawancara peneliti pada tanggal 11 Desember 2008 dengan Sony (korban Bom Bali I)

Terkait dengan perhatian pemerintah, Sony mengatakan bahwa ;

“ Perhatian pemerintah masih sangat kurang, mungkin karena masih banyak tanggungan, bahkan ada kesan dilepas, untuk hak korban tentang kompensasi dan restitusi saya belum pernah mendengar,..... saya berharap ke depan, semoga pemerintah lebih memperhatikan para korban *terorisme*. Sehingga korban-korban yang mengalami cacat dapat kembali bersemangat dan memiliki pekerjaan untuk memenuhi nafkahnya “.

5.3.2 Aparat Negara Pelaksana Undang-Undang

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Bahwa terdapat beberapa instansi negara yang memiliki kewajiban terhadap pemenuhan hak korban *terorisme* (kompensasi dan restitusi).

Berikut ini, beberapa hasil wawancara dengan perwakilan dari instansi negara yang dimaksud dan cuplikan berita tentang putusan pengadilan terhadap pelaku terorisme, sebagai berikut :

Sehubungan dengan korban *terorisme* dan perhatian negara terhadap korban *terorisme*, Harkristuti Harkrisnowo³¹ (Direktur Jenderal Hak Asasi Manusia, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia)

“ Memperhatikan korban *terorisme* adalah bagian yang sangat menarik, karena terkait dengan itu sampai dengan saat ini negara belum sepenuhnya memperhatikan korban *terorisme* sebagaimana mestinya, pelaksanaan tentang hak korban terutama dengan kompensasi dan restitusi belum ada yang dilaksanakan karena banyak faktor yang menjadi penyebabnya diantaranya adalah karena negara belum siap untuk itu “.

Terkait dengan peran dan fungsi Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) dihubungkan dengan korban *terorisme*, Harkristuti Harkrisnowo, mengatakan bahwa :

³¹ Wawancara peneliti dengan Prof. Dr. Harkristuti Harkrisnowo, SH.,MA.,Ph.D, Jakarta, tanggal 1 Desember 2008

“kemudian untuk peran dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) sehubungan dengan korban terorisme, saat ini mereka sedang mempersiapkan segala sesuatunya terkait dengan korban termasuk pelayanan kepada korban terorisme, kiranya dapat dimaklumi karena LPSK adalah suatu lembaga yang baru terbentuk, sehingga lembaga tersebut masih perlu waktu “.

Lebih lanjut tentang eksistensi LPSK, I Ktut Sudiharsa (wakil ketua LPSK), mengungkapkan, bahwa :

“ Berarti LPSK itu masih jalan di tempat ya ?bukan jalan ditempat, tapi jalan tertatih-tatih, buktinya sudah bekerja. Dari segi kelembagaan, kita sudah bekerja maju sekali. Kita sudah membuat Renpra, kita sudah membuat SOP (standar baku), menggunakan biaya sendiri, meskipun kita sudah mengajukan anggaran. Membuat surat pengajuan anggaran, itu susah, sebulan pun tidak selesai. Kami juga berkoordinasi dengan lembaga-lembaga penegak hukum lainnya karena LPSK tidak bisa kerja sendirian (kutipan wawancara “ Kita Sudah Berusaha Bekerja “ Majalah Forum, No. 291 17-23 November 2008)

Dari pihak Kepolisian RI (Polri), Carlo Brix Tewu (Dir Narkoba / Komandan Anti Teror Bom Polda Metro Jaya pada tahun 2002)³², mengatakan bahwa :

“ Dalam penanganan kasus Bom Bali I pada tahun 2002 saya terlibat langsung, dan untuk kasus-kasus teror yang selanjutnya saya dalam posisi sebagai konsultan, kemudian terkait dengan tugas saya adalah mengungkap perkara *terorisme* dan seluruh jaringannya..... Ketika saya menangani Bom Bali I, sehubungan dengan penanganan korban, saya menemukan adanya kelompok kerja yang disebut dengan tim *recovery* yang terdiri dari Kapolda dan Gubernur beserta jajarannya. Tim ini bertugas untuk mengurus/melayani korban terorisme, seperti halnya pertolongan pertama para korban di tempat kejadian perkara (TKP), membawa segera ke rumah sakit dan memberikan pengobatan, sementara dalam hal kerjasama antar instansi terkait, kesan saya adalah pada saat itu penanganan korban belum tertangani secara komprehensif. Hal ini terjadi adanya kemungkinan karena belum terbentuknya regulasi tentang itu, jika dibandingkan dengan penanganan korban pada kejadian bom yang berikutnya, mungkin agak berbeda karena setelah itu sudah ada sistem penanganan korban yang masuk kedalam bagian sistem *disaster*

³² Wawancara peneliti dengan Kombes. Pol. Drs. Carlo Brix Tewu , Jakarta, tanggal 14 Desember 2008.

manajemen, pada system ini pihak kepolisian turut mensupportnya. Harapan kita kedepan penanganan korban ditangani secara menyeluruh dengan memperhatikan korban secara benar (termasuk korban-korban mengalami cacat, kehilangan pekerjaan, dsb)”.

Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 38 (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang menyebutkan bahwa :

“ Pengajuan kompensasi dilakukan oleh korban atau kuasanya kepada Menteri Keuangan berdasarkan amar putusan pengadilan negeri “.

Untuk pelaksanaan hal tersebut, Adrian (Staf pada Direktorat Pengelolaan Kas Negara, Departemen Keuangan RI)³³ mengatakan bahwa :

“ Seluruh pengeluaran dan penerimaan negara harus melalui mekanisme APBN, khusus pengeluaran negara harus tercatat dalam dokumen DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran). Hal itu melekat pada Departemen atau lembaga masing-masing, terkait dengan penanganan korban kejahatan (terorisme), klaim harus diajukan kepada departemen atau lembaga yang membidangnya kecuali ada aturan (Keppres yang menyebutkan bahwa Menteri Keuangan sebagai Kuasa Pengguna Anggaran/KPA). Terkait dengan korban *terorisme*, sampai hari ini saya belum pernah mendengar tentang pengajuan kompensasi dari korban terorisme, apabila itu ada tentunya harus melalui Direktorat dimana saya bekerja yaitu pengelolaan kas negara “.

Selanjutnya dalam konteks aparat penegak hukum yang terkait langsung dalam hal pelaksanaan kompensasi dan restitusi, berikut ini, kutipan pemberitaan yang memuat tentang amar putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan yang mencantumkan kewajiban negara memberikan kompensasi kepada korban *terorisme* :

³³ Wawancara peneliti dengan Bpk. Adrian (Staf Direktorat Pengelolaan Kas Negara, Departemen Keuangan RI), Jakarta, tanggal 14 Desember 2008

Harian Kompas pada tanggal 2 September 2004 yang berjudul “Masrizal, Terdakwa Bom Marriot Dihukum Penjara 10 Tahun” :

Masrizal alias Tohir alias Mas'ud alias Haryadi (30), terdakwa perkara peledakan bom di Hotel JW Marriott, di hukum penjara selama 10 tahun, Kamis (2/9), di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Oleh majelis hakim yang dipimpin Sri Mulyani. Putusan majelis hakim itu sesuai tuntutan yang disampaikan Jaksa Penuntut Umum Bimo Budihartono.

“Hal yang memberatkan bagi terdakwa, akibat perbuatannya itu merenggut korban meninggal dunia dan luka-luka ringan maupun berat. Perbuatan terdakwa mengakibatkan pula kerusakan fasilitas umum yang berdampak pada kepercayaan orang asing terhadap Indonesia berkurang, serta menimbulkan ketakutan dan suasana teror terhadap masyarakat,” kata Sri.

Majelis hakim juga memutuskan, atas perbuatan terdakwa agar ada kompensasi dari negara untuk memberikan bantuan dana sebesar Rp. 10 juta terhadap korban meninggal, Rp. 5 juta kepada korban luka berat, dan Rp. 2,5 juta kepada korban luka ringan.

“Terdakwa tidak terbukti dalam dakwaan kesatu primer, yaitu dakwaan turut merencanakan atau menggerakkan orang lain untuk tindak pidana terorisme. Terdakwa terbukti bersalah dalam dakwaan kedua, karena terlibat dalam tindak pidana terorisme dan membawa bahan peledak,” kata Sri.

Berbagai pendapat yang dikemukakan oleh beberapa korban, yang didapat dari proses wawancara ataupun hasil mempelajari berita yang terdapat di internet dan wawancara dengan perwakilan instansi negara (Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, Departemen Keuangan dan Polri), maka diperoleh informasi bahwa, dalam konteks kewajiban negara dalam hal pemberian kompensasi dan restitusi belum dilaksanakan sebagaimana amanat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Bantuan yang diberikan oleh negara kepada para korban terorisme hanya sebatas ketika beberapa saat peristiwa *terorisme* terjadi, seperti ; menolong para korban saat di TKP, membawa segera ke rumah sakit, pengobatan dan penyembuhan yang bersifat sementara (tidak secara tuntas), hal itupun belum terlaksana dengan baik mengingat kerjasama antar instansi terkait belum

disatukan kedalam suatu aturan hukum yang menjadi dasar pembuatan *Standart Operation Procedure* (SOP).

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, para korban *terorisme* dalam upayanya untuk mempertahankan hidup, setelah mendapatkan perhatian negara yang dianggap tidak mencukupi, maka selanjutnya para korban berupaya secara swadaya/atas kemampuan sendiri atau memanfaatkan dukungan / perhatian /bantuan yang berasal dari luar negeri, serta bentuk bantuan lainnya yang diberikan oleh sesama korban dan masyarakat umum/non korban (*society to society*).

Terkait dengan kompensasi dan restitusi sebagai suatu amanat dari Undang-Undang, para korban *terorisme* pada awalnya banyak yang tidak memahami bahkan ada yang baru mendengar istilah tersebut. Namun, pada bagian lain ketika mereka mengerti akan hal tersebut sebagaimana pemberitaan (kompas : 2 september 2004 ; Masrizal, Terdakwa Bom Marriot Dihukum Penjara 10 Tahun), mereka telah berupaya untuk mengurus hal tersebut, yang dimulai dengan mempertanyakan tentang amar putusan, akan tetapi upaya tersebut akhirnya sia-sia, karena hingga saat ini para korban *terorisme*, khususnya korban bom Marriot, tidak mengerti harus bagaimana langkah selanjutnya.

BAB VI

ANALISA

6.1 Kewajiban Negara Terhadap Korban *Terorisme* (Kompensasi dan Restitusi)

Bagian akhir dari *terorisme* selalu meninggalkan berbagai persoalan yang tidak mudah untuk ditangani. Kerugian materiil yang demikian besar dan korban nyawa yang tidak sedikit serta keterpurukan moril para korban, membuat kondisi ini sangat memerlukan penanganan yang serius. Luka-luka sosial akibat aksi teror, khususnya teror bom, pada umumnya jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan kerugian materiil yang ditimbulkan oleh aksi tersebut.

Pada individu/komunitas yang terkena langsung dampak *terorisme* dapat menimbulkan ketakutan yang luar biasa. Manakala situasi ini yang terjadi, maka aksi teror tersebut dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya, yaitu menciptakan ketakutan publik yang meluas. Bahkan seringkali efek yang ditimbulkan menjangkau ke kalangan yang jauh lebih luas daripada sekadar cakupan geografis di komunitas tempat ledakan bom tersebut terjadi.

Skala efek ketakutan publik juga ditentukan oleh besaran bom yang diledakkan. Semakin dahsyat bom yang meledak, dan semakin besar jumlah korban tewas, maka semakin luas pula efek ketakutan publik yang tercipta. Efek tersebut bukan hanya bersifat horizontal, yaitu berdampak luas pada masyarakat di luar komunitas terjadinya peristiwa ledakan bom, melainkan juga bersifat longitudinal, yaitu merentang jauh dalam jarak waktu, hingga cukup lama sebelum luka-luka sosial yang ditimbulkan menjadi sembuh.

Sebagai representasi rakyat, negara atas dasar amanat perundang-undangan memiliki kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan dalam hal penanganan atas berbagai dampak aksi *terorisme* tersebut, khususnya pelayanan terhadap korban. Sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian akhir Bab II, baik secara moral maupun legalistik dan hukum, negara berkewajiban untuk memberikan berbagai bentuk pelayanan kepada korban diantaranya dengan memberikan kompensasi dan restitusi.

Kewajiban negara tersebut muncul adalah sebagai bagian konsekuensi dari kedudukan negara sebagai suatu *entity* yang besar, yang memiliki suatu wilayah dan kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya. Demikian juga apabila ditinjau dari aspek peran, Negara cukup *capable* karena memiliki lima peran yang meliputi ¹ : *Pertama*, peran *ekstraksi*, yakni mengumpulkan sumberdaya, misalnya memperoleh devisa dari ekspor, eksploitasi sumberdaya alam, menarik pajak warga, atau menggali pendapatan asli daerah. *Kedua*, peran *regulasi*, yakni melancarkan kebijakan dan peraturan yang digunakan untuk mengatur dan mengurus barang-barang publik dan warga. *Ketiga*, peran *konsumsi*, yakni menggunakan (alokasi) anggaran negara untuk membiayai birokrasi agar fungsi pelayanan publik berjalan secara efektif dan profesional. *Keempat*, peran *investasi ekonomi*, yakni mengeluarkan biaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja bagi warga. *Kelima*, peran *distribusi sosial*, yakni negara mengeluarkan belanja untuk membiayai pembangunan sosial atau kebijakan sosial.

Dari keseluruhan peran negara, maka sebagai wujud nyatanya adalah pelayanan publik untuk memenuhi hak-hak dasar warga. Termasuk didalamnya pelayanan terhadap para korban *terorisme*. Betapa pentingnya memberikan pelayanan terhadap korban *terorisme* adalah tidak terlepas dari upaya negara untuk memberikan kesejahteraan dan menghindari dampak yang meliputi kemunduran tingkat kualitas masyarakat (korban), penggangguran, tuna wisma dan putus sekolah. Bahkan yang paling dikhawatirkan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap negara, bila sudah demikian maka kredibilitas negara akan jatuh dan kemudian berdampak kepada terhambatnya proses pelaksanaan program-program yang telah ditentukan.

Dalam prespektif kriminologi, korban adalah salah satu fokus pembahasan yang banyak mengundang berbagai pendapat, karena selama ini selain tidak mendapatkan perhatian yang cukup, korban *terorisme* sebagai korban tanpa relasi adalah individu / kelompok yang sangat menderita karena tidak mengetahui sama

¹ Damahuri, Didin S., op.cit. hlm.25.

sekali tentang alasan mengapa harus menjadi korban, kondisi yang demikian adalah kondisi yang menambah beban psikologi yang tidak ringan.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, perhatian negara terhadap para korban masih dirasakan sangat kurang, karena hanya sebatas tindakan-tindakan awal yang menyangkut tentang penanganan pertama di lokasi kejadian *terorisme*, seperti halnya ; pertolongan pertama pada korban, membawa korban ke rumah sakit, pengobatan dan pemulihan yang bersifat sementara.

Ketika pertolongan pertama itu berakhir, maka korban harus menyiapkan diri untuk menghadapi persoalan yang lebih berat dari sekedar sakit atau luka yang berakibat cacat, karena penderitaan yang sesungguhnya terjadi adalah pasca dari luka tersebut. Beban psikologis dan kesulitan ekonomi adalah persoalan yang utama yang dihadapi oleh para korban, dapat dibayangkan betapa beratnya ketika seorang istri / ibu dari beberapa anak harus mengalami kehilangan suami yang menjadi tulang punggung keluarga, seperti halnya yang dialami oleh Ni Wayan Rasni, suaminya terbunuh pada peristiwa Bom Bali I, 12 Oktober 2002. Suaminya adalah Made Sujana, Satpam Sari Club, yang baru 2 tahun bekerja di tempat tersebut. Setelah kematian suaminya, Rasni harus menanggung hidup ketiga anak-anaknya. Anak tertuanya sudah menginjak kelas 2 SMU, sedangkan anak kedua masih duduk di kelas 6 SD dan si bungsu kelas 3 SD. Mereka adalah Wayan Limna, Made Bisma, dan Nyoman Purnama. Sebagai ibu rumah tangga, Rasni tidak memiliki ketrampilan khusus. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Rasni berkeliling menjajakan pakaian, yang modalnya ia dapat dari sebuah yayasan. Namun tetap saja penghasilan Rasni hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga itu. Untung biaya pendidikan ketiga anaknya ditanggung KIDS Foundation hingga SMU.

Pada bagian lain, penderitaan secara psikologis yang terus membayangi selama kehidupan, seperti yang dialami oleh Putu Suadesi (25) yang lumpuh akibat tertusuk gotri, material yang terdapat dalam bom. Suadesi, seorang yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, adalah korban bom yang meledak di kafe Menega, Jimbaran, Sabtu, 1 Oktober 2005. Saat kejadian, ia bersama tuannya, Heru Sudiatmiko dan Juliet berserta keluarga sedang menikmati makan malam di kafe tersebut. Akibat ledakan itu, Suadesi terluka akibat tertusuk tiga

buah gotri, salah satunya di bagian tulang belakang leher. Ia telah mengalami kelumpuhan sejak ledakan. Suadesi hanya terkulai lemas di tempat tidur. Gotri tersebut melukai saraf hingga menyebabkan kelumpuhan. Gotri yang masuk merusak sebagian saraf di tubuh bagian kanan. Suadesi menjalani perawatan ke Australia untuk mendapatkan program rehabilitasi untuk bisa berjalan lebih mandiri. Untuk sembuh total tidak bisa, karena sudah terserang saraf tubuh kanan. Ia akan lumpuh seumur hidup kecuali ada mujizat.

Kedua contoh korban *terorisme* diatas, adalah suatu kenyataan yang mengharuskan adanya sentuhan dari negara secara langsung demi keberlangsungan hidup mereka. Fakta yang dirasakan oleh para korban adalah kurangnya perhatian tersebut, justru, yang banyak para korban terima adalah bantuan dari luar negeri yang secara langsung disampaikan dalam berbagai bentuk (bantuan langsung seperti ; biaya pengobatan, perbaikan fasilitas umum dan bantuan yang bersifat berlanjut ; biaya sekolah dan lain sebagainya)

Temuan lain pada penelitian ini, bahwa mayoritas para korban *terorisme*, tidak mengerti tentang kompensasi dan restitusi. Sebagian kecil dari mereka mengetahuinya setelah adanya pemberitaan yang terkait dengan satu amar putusan terdakwa kasus bom marriot. Kenyataan ini menggambarkan bahwa betapa lemahnya negara dalam hal memberikan sosialisasi suatu aturan kepada masyarakatnya, terlebih hal ini adalah sesuatu yang teramat penting bagi warga negara yang menjadi korban *terorisme*. Kenyataan tersebut sekaligus menjadi suatu latar belakang yang kuat, mengapa para korban *terorisme* merasa tidak punya hak yang lebih dari sekedar menerima pertolongan negara pada tahap-tahap awal saja.

Berbagai faktor mendasar yang menjadi penyebab sehingga tidak terlaksananya kompensasi dan restitusi, diantaranya adalah ketidakkonsistenan negara dalam mengatur pelaksanaannya, seperti yang diungkapkan oleh Harkristuti Harkrisnowo², yang mengatakan bahwa :

“ Dalam hal pencantuman kompensasi dan restitusi pada amar putusan, pihak pengadilan masih sangat tergantung dari petunjuk pelaksanaan lebih

² Wawancara peneliti dengan Prof. Dr. Harkristuti Harkrisnowo, SH.,MA.,Ph.D, Jakarta, tanggal 1 Desember 2008

lanjut dari Undang-Undang dalam hal ini adalah peraturan pemerintah yang jelas mengatur tentang hal tersebut, kalau saat ini kondisinya adalah seolah-olah pencantuman kompensasi dan restitusi menunggu adanya tuntutan dari pihak korban “ .

Senada seperti yang telah diungkapkan oleh Harkristuti Harkrisnowo, Widodo Supriyadi, Kasubdit Penuntutan pada Direktorat Penanganan HAM Kejaksaan Agung³, mengatakan :

.....agar para korban atau keluarga korban tindak pidana *terorisme* dapat segera mengajukan kompensasi atau restitusi perlu ada panduan. Misalnya berupa Peraturan Pemerintah (PP) yang menjelaskan bagaimana tata cara pengajuan dan perhitungan kompensasi tersebut. “Kehadiran peraturan pelaksanaan penting bagi jaksa sebagai dasar mengajukan permohonan kompensasi,” Selama ini belum diperoleh informasi adanya jaksa yang menyertakan permohonan kompensasi ke pengadilan saat mendakwa para tersangka tindak pidana *terorisme*, baik dalam perkara bom Bali maupun Marriot. Walaupun ada selama ini adalah santunan atau bantuan dari berbagai pihak, terutama Pemerintah, yang bukan masuk kategori kompensasi. Pasal 36 Undang-Undang Tindak Pidana Terorisme memang tegas menyebutkan bahwa “*setiap korban atau ahli warisnya akibat tindak pidana terorisme berhak mendapatkan kompensasi atau restitusi*”. Kompensasi jika Pemerintah yang harus membayar; restitusi jika pelaku atau terdakwa yang harus bertanggung jawab membayar. Tetapi masih ada banyak hal yang belum jelas dari ketentuan pasal 36 tersebut. Misalnya, apa saja persyaratan mengajukan permohonan, apakah dimasukkan sebagai bagian dari dakwaan atau terpisah sama sekali. Atau, sampai seberapa derajat ahli waris yang boleh mengajukan. Widodo mencontohkan, dalam kasus dugaan pelanggaran HAM berat, pembayaran kompensasi dan restitusi yang diakomodir dalam Undang-Undang Pengadilan HAM, ditindaklanjuti dengan keluarnya PP No. 2 Tahun 2002

Apabila kita kaji lebih dalam tentang pendapat yang berasal dari kedua unsur penegak hukum tersebut, yaitu Kejaksaan dan Pengadilan, maka kita akan menemukan perbedaannya, Pihak Kejaksaan mengatakan harus menunggu Peraturan Pemerintah. Pada sisi yang lain, pihak Pengadilan dalam hal ini Majelis hakim PN Jakarta Selatan yang dipimpin Sri Mulyani telah membuat terobosan hukum dengan berpatokan pada tugas hakim untuk menemukan hukum (*rechtsvinding*) dengan mencantumkan kewajiban kompensasi bagi negara kepada

³ Hukum on line.com “ *Jaksa Perlu Acuan Teknis Mengajukan Kompensasi untuk Korban Terorisme* “ Jakarta, 18 desember 2008.

para korban pengeboman Hotel JW Marriot. Fakta tambahan lain adalah bahwa terhadap putusan terdakwa kasus Bom Bali I Amrozi dkk, amar putusannya tdk mencantumkan kewajiban negara yang terkait dengan Kompensasi dan Restitusi.

Pendapat lain yang turut memperkaya ungkapan diatas, adalah pernyataan dari Mudzakkir⁴, bahwa :

“ Terkait dengan tidak dilaksanakannya hak korban (Kompensi dan Restitusi) bukan hanya karena ketidaksiapaan dana negara, namun lebih karena adanya perbedaan yang menafsirkan tentang pelaksanaan kompensasi dan restitusi kepada korban, dimana masih banyak anggapan bahwa kedua hak korban tersebut harus diajukan permohonannya terlebih dahulu, kedepan seharusnya hal itu secara mekanisme hukum diatur secara otomatis, sehingga hak korban tersebut adalah sesuatu yang bersifat wajib untuk dipenuhi oleh negara “.

Tentang pelaksanaan bantuan negara kepada para korban kejahatan, termasuk di dalamnya korban kejahatan *terorisme*, maka sebagai contoh, kita dapat bercermin kepada 2 (dua) negara luar, yaitu ; Inggris dan Jepang. Pelajaran yang dapat kita ambil dari kedua negara tersebut adalah bahwa negara begitu seriusnya dalam memperhatikan korban kejahatan (termasuk korban terorisme). Besarnya perhatian tersebut dapat tergambar dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada para korban. Inggris, misalnya ; Pemerintahannya berusaha secara optimal untuk melakukan langkah-langkah konkrit dalam membantu para korban kejahatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya komitmen pemerintah untuk membantu para korban kejahatan sepenuhnya, dengan cara menyediakan dukungan yang bersifat segera, praktis, kustomisasi terhadap segala kebutuhan serta diberikan seketika. Dukungan kepada korban diwujudkan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut : dukungan finansial; dukungan emosional dan praktis; dan pemberian pelayanan dukungan yang efektif. Selanjutnya di Jepang; Pemerintah Jepang pada bulan Desember tahun 2004, menetapkan Undang-Undang Dasar mengenai korban kejahatan yang memiliki tujuan mempromosikan upaya-upaya

⁴ Wawancara peneliti dengan Dr.Mudzakkir (dosen, staf ahli BPHN) Jakarta, tanggal 12 Desember 2008.

bantuan secara menyeluruh dan sistematis untuk korban kejahatan, dan lain-lain, guna melindungi hak dan keuntungan mereka. Kemudian dilanjutkan pada bulan Desember 2005, program dasar untuk mendukung korban kejahatan ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang Dasar mengenai korban kejahatan. Terkait dengan Undang-Undang pembayaran tunjangan pada korban kejahatan. Jumlah total tunjangan yang telah diberikan adalah lebih dari delapan belas milyar yen. Undang-Undang ini menetapkan tiga jenis tunjangan, yang meliputi :

1. Tunjangan keluarga korban yang dibayarkan kepada anggota keluarga yang ditinggalkan korban karena meninggal dalam aksi kejahatan,
2. Tunjangan cacat untuk korban yang menjadi cacat akibat aksi kejahatan, dan
3. Tunjangan luka dibayarkan kepada korban yang menderita luka berat karena aksi kejahatan.

Prosedur permohonan pembayaran tunjangan tersebut ditujukan kepada Komisi Keamanan Umum Prefektur (KKUN), yang akan membedakan fakta-fakta yang berkaitan, termasuk jenis kejahatan, tingkat beratnya luka dan kemungkinan mereka mendapat ganti kerugian. Keseluruhan pembayaran tunjangan ini dikeluarkan dari keuangan nasional.

Kiranya segala sesuatu tentang pelaksanaan kompensasi dan restitusi, kembali kepada komitmen negara untuk berbuat yang terbaik kepada seluruh warga negaranya, sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Hobbes, bahwa pemerintahan yang terbaik adalah yang memiliki kekuasaan besar yang mampu mengatasi segala seperti *leviathan* (raksasa laut yang memiliki banyak tangan), dan tentunya dalam hal ini perhatian negara (kompensasi dan restitusi) terhadap korban *terorisme* adalah sesuatu yang harus menjadi bagian prioritas sesuai dengan komitmen negara untuk mensejahterakan masyarakat dalam kondisi apapun.

6.2 Reaksi Masyarakat (korban) Terhadap Pelaksanaan Kewajiban Negara Dalam Hal Pemberian Kompensasi dan Restitusi Kepada Korban *Terorisme*

Dari penilaian atas berbagai pemberitaan serta ulasan media massa, maupun wacana publik yang berkembang pada pasca terjadinya suatu tindak *terorisme*, fokus selalu tertuju pada modus operandi, pelaku atau jaringan pelaku, motif di balik tindakan teror, dan jumlah korban atau kerugian material yang ditimbulkannya. Tidak atau jarang sekali wacana publik berkembang ke arah kondisi korban.

Masyarakat dan negara kurang memperhatikan dampak lanjutan dari suatu aksi teror, khususnya teror bom, yaitu yang spesifik berkaitan dengan korban. Fokus perhatian dan wacana pada umumnya ditujukan pada penanganan atau proses pro yustisia atas para pelaku. Bahkan juga tentang jaringan pelaku dan perdebatan tentang “makna” tindakan tersebut.

Kondisi pengabaian terhadap korban adalah bagian dari terjadinya suatu proses viktimisasi (*victimization*), yaitu korban yang menjadi korban “dua kali.” Korban yang meninggal maupun yang selamat (*survivor*) sudah menjadi korban langsung pada saat ledakan bom terjadi. Tetapi, seorang korban yang hidup (*survivor*) cacat mungkin saja tidak bisa menjalankan tugasnya mencari nafkah sebagai kepala keluarga. Kasus-kasus korban Bom Bali (I dan II), Bom J.W. Marriott, dan Bom Kedubes Australia secara jelas menjadi bukti viktimisasi seperti ini.

Proses viktimisasi bahkan dapat berlanjut lagi, dalam berbagai bentuk. Keluarga dan anak-anak korban tewas maupun cacat berat akibat ledakan bom akan menderita sepanjang hidup mereka. Mereka ikut menjadi “korban” tidak langsung dari suatu tindakan *terorisme*. Korban langsung maupun tidak langsung dapat juga menderita dan menjadi “korban lanjutan” manakala media massa membentuk wacana publik, bahwa “teroris” adalah “jihadis,” pembela suatu kebenaran berdasarkan keyakinan tertentu, atau ledakan bom merupakan suatu kebijakan yang dapat membawa hal-hal yang positif. Penderitaan yang berlanjut dan berlarut-larut dapat dijadikan sebagai semacam etalase bagi kampanye mengenai dampak negatif terorisme. Penderitaan korban akan selalu

mengingatnkan masyarakat luas, khususnya bagi para “calon teroris” yang akan direkrut, bahwa tindakan mereka itu salah.bahkan “pahlawan.” Jika publik percaya, bahwa pelaku peledakan bom bukan teroris, melainkan “pahlawan,” maka korban menderita sebagai “korban lagi” karena mereka seolah-olah memang pantas dihukum melalui tindakan teroris tersebut.

Terorisme tidak akan surut hanya dengan menangani akibat-akibat langsung yang ditimbulkan, yang merugikan masyarakat awam yang tidak tahu-menahu tentang motif maupun tujuan aksi teror. *Terorisme* hanya dapat diatasi jika akar-akarnya dapat diberantas atau dihapuskan. Sebagaimana telah dipaparkan, akar-akar seperti itu termasuk kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, ketimpangan sosial-ekonomi, marjinalisasi kelompok tertentu yang rentan untuk direkrut sebagai calon teroris, dan sebagainya.

Perspektif korban dapat mendorong dan menumbuhkan rasa empati masyarakat terhadap korban-korban tak berdosa dari suatu tindak *terorisme*. Dalam hal ini pemerintah bisa menjadi fasilitator atau agen pembentukan wacana dan kesadaran publik semacam itu.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, masyarakat (korban) yang tidak merasa mendapatkan perhatian dari negara, menyatakan reaksinya dengan membuat berbagai paguyuban/kelompok yang memiliki tujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada para korban *terorisme*. Seperti halnya yang dilakukan oleh para korban Bom *Hotel JW Marriott*, pada hari Jum’at tanggal 27 Pebruari 2004 mereka membentuk perkumpulan dengan nama Forum 58. Seiring dengan perjalanan waktu kemudian komunitas ini dikembangkan maksud dan tujuannya serta dilegalitaskan menjadi *Yayasan Forum Lima Delapan* pada hari Senin tanggal 19 Juli 2004. Yayasan ini memiliki VISI : Membangun masa depan korban bencana nasional khususnya korban *terorisme* Bom agar kehidupan korban menjadi lebih baik. Serta MISI : Membantu mencari dan memberikan solusi bagi korban bencana dalam mengatasi masalah kesehatan, ekonomi dan pendidikan korban bencana maupun keluarganya yang terkena dampak baik langsung maupun tidak langsung.

Beberapa paguyuban lainnya juga terbentuk atas dasar rasa kebersamaan dalam penderitaan dan semangat untuk bertahan serta meningkatkan kualitas

hidup pada masa pasca tragedi *terorisme* yang dialami, adalah : yayasan paguyuban Isanak Dewata Bali, yayasan srikhandi (YSK), Adopta, Kids dan YKIP.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh paguyuban-paguyuban tersebut diatas, banyak hal yang berarti yang sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh para korban, sebagai salah satu contoh adalah ; perjuangan yayasan forum lima delapan yang secara langsung dapat meminta Gubernur DKI Sutiyoso untuk dapat mengeluarkan kebijakan pengobatan dan perawatan gratis kepada para korban bom kedubes Australia di Kuningan Jakarta Selatan.

Selain berjuang dalam lingkup nasional, yayasan forum lima delapan juga telah berhasil mendapatkan perhatian dari dunia internasional, seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Adiarsono (44 Thn)⁵ ketua yayasan forum lima delapan yang menaungi para korban dari kejadian bom marriot. Sebagai berikut :

“ Dalam upaya mendapatkan bantuan dan perhatian, kami dari yayasan forum lima delapan, tidak hanya berpangku tangan saja, melalui berbagai program yang kami buat untuk membantu para korban *terorisme*, ternyata telah mendapatkan perhatian dunia, kami telah sebanyak 2 (dua) kali di undang, yaitu ke negara boggota pada tahun 2006 dan ke PBB pada tahun 2008 untuk mengikuti konfrensi tentang anti terorisme, pada kesempatan itu kami diberikan waktu untuk bicara. Sebagai bagian dari tindak lanjut pertemuan-pertemuan tersebut kami pernah dikunjungi oleh FBI Amerika yang menanyakan banyak hal, yang menurut saya adalah bagian dari memfollow up pertemuan-pertemuan tersebut, kami sangat berharap akan ada bantuan-bantuan konkrit yang dapat diberikan kepada para korban *terorisme* yang saat ini masih banyak mengalami penderitaan sebagai akibat dari tindakan para pelaku *terorisme*”.

Melihat kenyataan ini, tentunya dapat kita dapat menilai bahwa upaya yang dilakukan oleh para korban *terorisme* adalah suatu gambaran tentang kurangnya perhatian negara kepada mereka sehingga harus mencari dukungan dari dunia internasional.

⁵ Wawancara peneliti pada tanggal 8 Desember 2008 dengan Wahyu Adiarsono (ketua Yayasan Lima Delapan)

Demi menjaga kewibawaan dan terlaksananya komitmen negara yang harus selalu melindungi warga negaranya, maka sudah sepantasnya negara segera terpicu untuk terus melakukan upaya-upaya konkrit terhadap para korban *terorisme*.

